

SYAIKH MUHAMMAD SHALIH AL-MUNAJJID



FENOMENA LEMAHNYA IMAN

GEJALA - SEBAB - PENGOBATAN

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-314
Fenomena Lemahnya Iman: Gejala - Sebab - Pengobatan

ظَاهِرَةُ ضَعْفِ الْإِيمَانِ : الْأَعْرَاضُ - الْأَسْبَابُ - الْعِلَاجُ

Penulis: Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

10 Sya'ban 1447 H – 28 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, memohon petunjuk-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekerabatan. Sungguh, Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du:

Sesungguhnya fenomena lemahnya iman adalah perkara yang telah merata dan menyebar di kalangan kaum muslimin. Sejumlah orang mengeluhkan kerasnya hati mereka dan ungkapan-ungkapan mereka berulang: "Aku merasakan kekerasan di hatiku", "Aku tidak menemukan kenikmatan dalam ibadah", "Aku merasa imanku berada di titik terendah", "Aku tidak tersentuh dengan bacaan Al-Quran", "Aku jatuh dalam kemaksiatan dengan mudah". Dan banyak orang yang tanda-tanda penyakit tampak jelas pada mereka. Penyakit ini adalah asal dari setiap musibah dan sebab dari setiap kekurangan dan bencana.

Topik tentang hati adalah topik yang sensitif dan penting. Hati dinamakan hati (qalb) karena cepatnya berbolak-balik. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya hati itu (dinamakan demikian) karena pembolak-balikkannya. Sesungguhnya perumpamaan hati seperti bulu yang tergantung di pangkal pohon, angin membolak-balikkannya."*

Dalam riwayat lain: *"Perumpamaan hati seperti bulu di tanah lapang yang dibolak-balikkan angin."*

Dalam riwayat lain: *"Lebih cepat berbolak-balik daripada periuk ketika mendidih."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pembolak-balik hati dan yang mengendalikannya, sebagaimana datang dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya hati semua anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman seperti satu hati yang dibolak-balikkan-Nya ke mana Dia kehendaki."*

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, Pembolak-balik hati, bolak-balikkanlah hati kami untuk taat kepada-Mu."*

Dan karena **"Allah menghalangi antara seseorang dengan hatinya"** dan bahwa tidak akan selamat pada hari kiamat **"kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat"** dan bahwa kecelakaan bagi **"orang-orang yang hatinya keras dari mengingat Allah"** dan bahwa janji surga adalah untuk **"orang yang takut kepada Ar-Rahman tanpa melihat-Nya dan datang dengan hati yang kembali (kepada Allah)"**, maka wajib bagi seorang mukmin untuk merasakan hatinya, mengetahui letak penyakit dan sebab penyakitnya, kemudian memulai pengobatan sebelum karat menutupinya sehingga binasa. Perkaranya besar dan urusannya berbahaya karena Allah telah memperingatkan kita dari hati yang keras, terkunci, sakit, buta, yang dilapisi, yang terbalik, yang dicap dan dimeteraikan.

Berikut ini adalah upaya untuk mengenali gejala-gejala penyakit lemahnya iman, sebab-sebabnya, dan pengobatannya. Aku memohon kepada Allah agar memberi manfaat kepadaku dengan karya ini dan kepada saudara-saudaraku kaum muslimin, serta memberi balasan terbaik kepada siapa saja yang berkontribusi dalam penerbitan ini. Dia Subhanahu adalah Zat yang dimohon agar melembutkan hati kami dan memberi kami petunjuk. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan Dia cukup bagi kami dan sebaik-baik Wakil.

PERTAMA: GEJALA-GEJALA LEMAHNYA IMAN

Sesungguhnya penyakit lemahnya iman memiliki gejala dan manifestasi yang beragam, di antaranya:

1. Jatuh dalam Kemaksiatan dan Melakukan Hal-hal yang Diharamkan

Di antara para pelaku dosa ada yang melakukan suatu kemaksiatan yang ia bersikukuh padanya, dan di antara mereka ada yang melakukan berbagai jenis kemaksiatan. Seringnya jatuh dalam kemaksiatan menyebabkannya berubah menjadi kebiasaan yang lumrah, kemudian keburukannya hilang dari hati secara bertahap hingga pelaku dosa jatuh dalam sikap terang-terangan melakukannya dan masuk dalam sabda Nabi: *"Semua umatku akan diampuni kecuali orang-orang yang berbuat dosa secara terang-terangan. Sesungguhnya termasuk perbuatan terang-terangan adalah seseorang yang melakukan perbuatan pada malam hari, kemudian di pagi harinya ketika Allah telah menutupinya, ia berkata: 'Wahai fulan, aku telah melakukan perbuatan kemarin begini dan begini.' Padahal ia bermalam dalam keadaan Tuhannya menutupinya, namun di paginya ia membuka tutup Allah darinya."*

2. Merasakan Kekerasan dan Kekasaran Hati

Hingga manusia merasakan bahwa hatinya telah berubah menjadi batu yang keras yang tidak merembes darinya sesuatu dan tidak terpengaruh oleh sesuatu. Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras lagi."** (Al-Baqarah: 74)

Pemilik hati yang keras tidak terpengaruh oleh nasihat kematian, tidak tersentuh oleh melihat orang-orang mati maupun jenazah. Ia mungkin membawa jenazah dengan tangannya sendiri dan menguburkannya, namun berjalannya di antara kuburan seperti berjalannya di antara batu-batu.

3. Tidak Menguasai Ibadah dengan Baik

Di antaranya adalah pikiran yang tidak fokus saat shalat, membaca Al-Quran, doa-doa, dan semacamnya. Tidak merenungkan dan memikirkan makna-makna zikir, sehingga membacanya dengan cara yang monoton dan membosankan, ini jika ia masih menjaganya. Seandainya ia terbiasa berdoa dengan doa tertentu pada waktu tertentu yang diajarkan oleh Sunnah, maka ia tidak memikirkan makna doa ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala: *"...tidak menerima doa dari hati yang lalai dan lengah."*

4. Malas terhadap Ketaatan dan Ibadah serta Menyia-nyiakannya

Jika ia melakukannya, maka itu hanyalah gerakan-gerakan kosong tanpa ruh di dalamnya. Allah Azza wa Jalla telah menggambarkan orang-orang munafik dengan firman-Nya: **"Dan apabila mereka berdiri untuk melaksanakan shalat, mereka berdiri dengan malas."** (An-Nisa: 142)

Termasuk dalam hal ini adalah tidak peduli terhadap terlewatnya musim-musim kebaikan dan waktu-waktu ibadah. Ini menunjukkan ketidakpedulian seseorang dalam mendapatkan pahala. Ia mungkin menunda haji padahal ia mampu, melewatkan jihad padahal ia tidak berhalangan, terlambat dari shalat berjamaah kemudian dari shalat Jumat. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Akan senantiasa ada kaum yang mengakhirkan diri dari shaf pertama hingga Allah mengakhirkan mereka di neraka."*

Orang seperti ini tidak merasakan teguran hati nurani jika tertidur dan meninggalkan shalat wajib. Demikian pula jika ia tertinggal sunnah rawatib atau wirid dari wirid-wiridnya, maka ia tidak ingin mengganti atau mengganti apa yang terlewat darinya. Demikian juga ia sengaja melewatkan semua yang sunnah atau fardhu kifayah. Ia mungkin tidak menyaksikan shalat led (padahal sebagian ulama berpendapat wajib menghadirinya), tidak shalat gerhana matahari dan bulan, tidak peduli menghadiri jenazah atau menshalatkannya. Ia enggan mendapatkan pahala, merasa tidak membutuhkannya, berbeda dengan orang-orang yang digambarkan Allah dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka segera berbuat kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami."** (Al-Anbiya: 90)

Di antara manifestasi kemalasan dalam ketaatan adalah malas melakukan sunnah-sunnah rawatib, qiyamul lail, datang lebih awal ke masjid, dan seluruh nawafil (ibadah sunnah). Misalnya shalat Dhuha tidak terlintas di benaknya, apalagi dua rakaat taubat dan shalat istikharah.

5. Sempitnya Dada, Perubahan Suasana Hati, dan Tertahannya Tabiat

Hingga seolah-olah ada beban besar pada manusia yang membuatnya terbebani. Ia menjadi cepat merasa jengkel dan kesal dari hal sekecil apa pun. Ia merasakan kesempitan dari tindakan orang-orang di sekitarnya dan hilang kelapangan jiwanya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menggambarkan iman dengan sabdanya: *"Iman adalah kesabaran dan kelapangan."*

Dan menggambarkan mukmin bahwa ia: *"Bersahabat dan mudah bersahabat, dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak bersahabat dan tidak mudah bersahabat."*

6. Tidak Terpengaruh oleh Ayat-ayat Al-Quran

Tidak dengan janji-Nya, tidak dengan ancaman-Nya, tidak dengan perintah-Nya, tidak dengan larangan-Nya, dan tidak dalam penggambarannya tentang hari kiamat. Orang yang lemah imannya bosan mendengar Al-Quran, dan jiwanya tidak tahan untuk terus membacanya. Setiap kali ia membuka mushaf, hampir saja ia menutupnya.

7. Lalai dari Allah Azza wa Jalla dalam Zikir dan Doa kepada-Nya

Subhanahu wa Ta'ala, zikir terasa berat bagi yang berzikir. Jika ia mengangkat tangannya untuk berdoa, ia segera menurunkannya dan berlalu. Allah telah menggambarkan orang-orang munafik dengan firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit."** (An-Nisa: 142)

8. Tidak Marah Ketika Larangan-larangan Allah Azza wa Jalla Dilanggar

Karena api ghirah (kecemburuan) di dalam hati telah padam, sehingga anggota badan terhenti dari pengingkaran. Pemiliknya tidak memerintahkan kebaikan dan tidak melarang kemungkaran, dan wajahnya tidak pernah berubah karena Allah Azza wa Jalla. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggambarkan hati yang terkena kelemahan ini dengan sabdanya dalam hadits shahih: *"Fitnah-fitnah dipaparkan kepada hati seperti tikar, batang demi batang. Hati mana saja yang meminumnya (menyerapnya sepenuhnya), maka dinodai di dalamnya noda hitam, hingga sampai pada keadaan seperti yang dikabarkan oleh beliau shallallahu alaihi wasallam di akhir hadits: 'Hitam dan agak putih (putih sedikit yang bercampur hitam) seperti gelas yang dimiringkan (condong terbalik), tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran kecuali apa yang diserap dari hawa nafsunya.'"*

Maka hati ini telah hilang darinya kecintaan terhadap kebaikan dan kebencian terhadap kemungkaran. Semua perkara sama saja baginya. Maka apa yang mendorongnya untuk amar ma'ruf nahi munkar? Bahkan ia mungkin mendengar kemungkaran dikerjakan di muka bumi lalu ia ridha dengannya, sehingga baginya ada dosa seperti dosa orang yang menyaksikannya dan menyetujuinya, sebagaimana disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih: *"Apabila kesalahan dilakukan di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya dan membencinya - dan pada suatu kali beliau berkata: mengingkarinya - seperti orang yang tidak hadir darinya, dan orang yang tidak hadir darinya tetapi meridhainya, maka seperti orang yang menyaksikannya."*

Maka keridhaannya ini - yang merupakan amalan hati - menempatkannya pada kedudukan saksi dalam dosa.

9. Cinta untuk Tampil

Hal ini memiliki beberapa bentuk, di antaranya:

- Keinginan untuk memimpin dan berkuasa tanpa menghargai tanggung jawab dan bahaya. Inilah yang diperingatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Sesungguhnya kalian akan sangat menginginkan kepemimpinan, dan itu akan menjadi penyesalan pada hari kiamat. Sebaik-baik yang menyusui dan seburuk-buruk yang menyapih."* (Maksudnya: sebaik-baik yang menyusui yaitu awalnya karena bersamanya harta, kedudukan, dan kenikmatan. Dan seburuk-buruk yang menyapih yaitu akhirnya karena bersamanya pembunuhan, pemecatan, dan tuntutan pertanggungjawaban pada hari kiamat.)

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian mau, akan kuberitahukan tentang kepemimpinan dan apa itu. Pertamanya celaan, keduanya penyesalan, ketiganya azab pada hari kiamat kecuali orang yang berlaku adil."*

Seandainya perkaranya adalah menunaikan kewajiban dan memikul tanggung jawab di tempat yang tidak ada orang yang lebih baik darinya, dengan mencurahkan usaha, nasihat, dan keadilan sebagaimana yang dilakukan Yusuf alaihissalam, maka kita akan katakan itu baik dan mulia. Namun perkaranya dalam banyak kasus adalah keinginan yang kuat untuk memimpin, mendahului orang yang lebih baik, meremehkan hak pemilik hak, dan monopoli posisi perintah dan larangan.

- Cinta untuk menduduki tempat utama dalam majelis, memonopoli pembicaraan, memaksa orang lain untuk mendengarkan, dan agar perintah ada padanya. Tempat utama majelis adalah mihrab yang telah diperingatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Takutlah kalian dari tempat penyembelihan ini - yaitu mihrab."*
- Cinta agar orang berdiri untuknya ketika ia masuk kepada mereka untuk memuaskan cinta keagungan pada dirinya yang sakit. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Barangsiapa senang agar hamba-hamba Allah berdiri untuknya, maka hendaklah ia menempati rumahnya dari neraka."*

Oleh karena itu ketika Muawiyah keluar menemui Ibnu Zubair dan Ibnu Amir, Ibnu Amir berdiri sedangkan Ibnu Zubair tetap duduk (dalam riwayat: dan dialah yang lebih tenang), maka Muawiyah berkata kepada Ibnu Amir:

Duduklah, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa suka orang-orang berdiri untuknya, maka hendaklah ia menempati tempatnya dari neraka."*

Orang seperti ini akan marah jika Sunnah diterapkan dengan mendahulukan yang di sebelah kanan. Jika ia masuk ke suatu majelis, ia tidak rela kecuali ada yang berdiri agar ia duduk, meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam melarangnya dengan sabdanya: *"Janganlah seseorang meminta orang lain berdiri dari tempatnya lalu ia duduk di sana."*

10. Kikir dan Bakhil

Sungguh Allah telah memuji Anshar dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya: **"Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan."** Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beruntung adalah mereka yang terpelihara dari kekikiran jiwa mereka. Tidak diragukan lagi bahwa lemahnya iman melahirkan kekikiran. Bahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan berkumpul kekikiran dan iman dalam hati seorang hamba selamanya."*

Adapun bahaya kekikiran dan dampaknya terhadap jiwa, telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Jauhilah kalian dari kekikiran, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena kekikiran. Ia memerintahkan mereka dengan kebakhilan maka mereka bakhil, memerintahkan mereka memutus hubungan maka mereka memutuskannya, dan memerintahkan mereka berbuat keji maka mereka berbuat keji."*

Adapun kebakhilan, maka pemilik iman yang lemah hampir tidak mengeluarkan sesuatu untuk Allah meskipun panggilan sedekah

dikumandangkan, kebutuhan saudara-saudaranya kaum muslimin tampak jelas, dan musibah menimpa mereka. Tidak ada yang lebih jelas dari firman Allah dalam perkara ini. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Beginilah kamu, kamu diajak untuk menginfakkan (harta) di jalan Allah, tetapi di antara kamu ada yang bakhil. Siapa yang bakhil, sesungguhnya (akibat) kebakhilannya akan menimpa dirinya sendiri. Allah Mahakaya, sedangkan kamulah yang memerlukan (Nya). Jika kamu berpaling, Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; kemudian mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu."** (Muhammad: 38)

11 - **Dan di antaranya:** Bahwa seseorang mengatakan apa yang tidak ia lakukan. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan."** (Ash-Shaff: 2-3)

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah jenis kemunafikan, dan barangsiapa yang perkataannya bertentangan dengan perbuatannya maka ia akan menjadi tercela di sisi Allah dan dibenci oleh makhluk. Dan penghuni neraka akan menemukan hakikat orang yang menyuruh kepada kebaikan di dunia tetapi tidak melakukannya, dan melarang mereka dari kemungkaran tetapi ia melakukannya.

12 - **Dan di antaranya:** Kegembiraan dan rasa senang atas kegagalan, kerugian, musibah, atau hilangnya nikmat yang menimpa saudara-saudaranya sesama Muslim, sehingga ia merasa senang karena nikmat telah hilang, dan karena sesuatu yang membuat orang lain unggul darinya telah hilang darinya.

13 - **Dan di antara manifestasi lemahnya iman:** Memandang perkara hanya dari segi terjadinya dosa atau tidak terjadinya saja dan menutup mata dari perbuatan yang makruh. Sebagian orang ketika ingin melakukan suatu pekerjaan tidak bertanya tentang amal kebajikan tetapi bertanya: Apakah pekerjaan ini sampai pada tingkat dosa atau tidak? Apakah ini haram atau hanya makruh saja? Dan jiwa seperti ini mengantarkan kepada jatuh dalam perangkap syubhat dan kemakruhan, yang mengantarkan kepada jatuh dalam hal-hal yang haram pada suatu hari nanti. Pemilik jiwa seperti ini tidak mempunyai halangan untuk melakukan pekerjaan yang makruh atau yang diragukan selama itu bukan haram, dan ini adalah inti dari apa yang telah diberitahukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya: *"Barangsiapa jatuh dalam perkara syubhat maka ia akan jatuh dalam yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah larangan, hampir saja ia masuk ke dalamnya..."*

Bahkan sebagian orang jika meminta fatwa tentang sesuatu dan diberitahu bahwa itu haram, ia bertanya: Apakah keharamannya keras atau tidak?! Dan berapa besar dosa yang ditimbulkannya? Maka orang seperti ini tidak mempunyai perhatian untuk menjauhi kemungkaran dan perbuatan buruk, bahkan ia memiliki kesiapan untuk melakukan tingkat pertama dari yang haram, dan meremehkan dosa-dosa kecil yang menghasilkan keberanian melanggar larangan-larangan Allah, dan hilangnya penghalang antara dirinya dengan maksiat. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih: *"Sungguh aku mengenal beberapa kaum dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan kebaikan sebesar gunung-gunung Tihamah yang putih, lalu Allah 'azza wa jalla menjadikannya debu yang berterbangan."* Tsauban berkata: Wahai Rasulullah, sifatkan mereka kepada kami, jelaskan kepada kami agar kami tidak termasuk di antara

mereka sedang kami tidak mengetahuinya. Beliau bersabda: *"Adapun mereka adalah saudara-saudara kalian dan dari kulit kalian dan mereka mengambil bagian dari malam sebagaimana kalian mengambil bagian, akan tetapi mereka adalah kaum yang apabila bersendirian dengan larangan-larangan Allah, mereka melanggarnya."*

Maka engkau akan menjumpainya jatuh dalam yang haram tanpa kehati-hatian dan tanpa ragu-ragu, dan ini lebih buruk daripada orang yang jatuh dalam yang haram setelah ragu-ragu dan merasa tidak nyaman, dan kedua orang ini berada dalam bahaya, tetapi yang pertama lebih buruk dari yang kedua. Jenis orang seperti ini menganggap enteng dosa-dosa sebagai akibat dari lemahnya imannya dan tidak melihat bahwa ia telah melakukan sesuatu yang mungkar. Oleh karena itu Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu menggambarkan keadaan orang mukmin dan keadaan orang munafik dengan ucapannya: *"Sesungguhnya orang mukmin melihat dosa-dosanya seakan-akan ia duduk di bawah gunung yang ia khawatir akan jatuh menimpanya, dan sesungguhnya orang fasik melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di hidungnya lalu ia berbuat dengan tangannya begini"* yaitu mengusirnya dengan tangannya.

14 - **Dan di antaranya:** Meremehkan kebaikan, dan tidak memperhatikan kebaikan-kebaikan kecil. Padahal beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajari kita agar tidak demikian. Imam Ahmad rahimahullah meriwayatkan dari Abu Juri al-Hujaimi bahwa ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum dari penduduk padang pasir, maka ajarkanlah kepada kami sesuatu yang dengannya Allah Tabaraka wa Ta'ala memberikan manfaat kepada kami. Maka beliau bersabda: *"Janganlah*

engkau meremehkan kebaikan sedikitpun, sekalipun engkau menuangkan dari embermu ke dalam bejana orang yang minta air, dan sekalipun engkau berbicara dengan saudaramu dengan wajah yang cerah kepadanya."

Jika seseorang datang ingin minta air dari sumur dan engkau telah mengangkat embermu lalu engkau tuangkan kepadanya, maka pekerjaan ini walaupun zahirnya kecil tidak sepatutnya diremehkan, demikian pula menjumpai saudara dengan wajah yang cerah, dan membersihkan kotoran dan kekotoran dari masjid, bahkan sekalipun itu sebatang jerami, karena mungkin amal ini akan menjadi sebab diampuninya dosa-dosa, dan Rabb mensyukuri hambaNya atas perbuatan-perbuatan seperti ini lalu Dia mengampuninya. Tidakkah engkau lihat bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang laki-laki melewati dahan pohon di tengah jalan lalu ia berkata: Demi Allah, sungguh aku akan menyingkirkan ini dari kaum muslimin agar tidak menyakiti mereka, lalu ia dimasukkan ke surga."*

Sesungguhnya jiwa yang meremehkan amal-amal kebaikan yang ringan, padanya ada keburukan dan kekurangan. Dan cukuplah sebagai hukuman meremehkan kebaikan-kebaikan kecil adalah terhalang dari keutamaan yang agung yang ditunjukkan oleh sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Barangsiapa yang menyingkirkan gangguan dari jalan kaum muslimin, dituliskan baginya satu kebaikan, dan barangsiapa yang diterima baginya satu kebaikan maka ia masuk surga."

Dan Mu'adz radhiyallahu 'anhu pernah berjalan bersama seorang laki-laki, lalu ia mengangkat batu dari jalan. Laki-laki itu berkata: Apa ini? Mu'adz berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa mengangkat batu dari jalan, dituliskan baginya satu kebaikan, dan barangsiapa yang baginya ada satu kebaikan maka ia masuk surga."

15 - Tidak memperhatikan masalah-masalah kaum muslimin dan tidak berinteraksi dengannya dengan doa, sedekah, atau pertolongan. Ia dingin perasaannya terhadap apa yang menimpa saudara-saudaranya di berbagai belahan dunia dari dominasi musuh, penindasan, penganiayaan, dan bencana, maka ia cukup dengan keselamatan dirinya sendiri, dan ini adalah akibat dari lemahnya iman. Sesungguhnya orang mukmin berbeda dengan itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang mukmin di antara ahli iman adalah seperti kedudukan kepala dari jasad, orang mukmin merasakan sakit untuk ahli iman sebagaimana jasad merasakan sakit untuk apa yang ada di kepala."*

16 - Dan di antara manifestasi lemahnya iman: Putusnya ikatan persaudaraan antara dua orang yang bersaudara. Beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah 'azza wa jalla atau karena Islam lalu dipisahkan antara keduanya kecuali karena dosa pertama (dalam riwayat lain: maka dipisahkan antara keduanya kecuali karena dosa) yang dilakukan oleh salah satu dari keduanya."*

Maka ini adalah dalil atas keburukan maksiat yang bisa mencapai ikatan persaudaraan dan memutuskannya. Kerenggangan yang dirasakan seseorang antara dirinya dengan saudara-saudaranya terkadang adalah akibat dari turunnya iman karena melakukan maksiat, karena Allah menjatuhkan pelaku maksiat dari hati hamba-hambaNya, maka ia hidup di antara mereka dengan kehidupan yang paling buruk, jatuh martabatnya, hina keadaannya, tidak ada kehormatan baginya. Demikian pula ia kehilangan

persahabatan orang-orang mukmin dan pembelaan Allah terhadap mereka, karena sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman.

17 - **Dan di antaranya:** Tidak merasakan tanggung jawab dalam bekerja untuk agama ini, maka ia tidak berusaha untuk menyebarkannya dan tidak berusaha untuk melayaninya, berbeda dengan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang ketika masuk ke dalam agama langsung merasakan tanggung jawab. Dan ini Thufail bin 'Amr radhiyallahu 'anhu, berapa lama antara keislamannya dan kepergiannya untuk menyeru kaumnya kepada Allah 'azza wa jalla?! Ia segera berangkat untuk menyeru kaumnya, dan begitu ia masuk ke dalam agama ia merasa bahwa ia harus kembali kepada kaumnya, maka ia kembali sebagai da'i kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan banyak orang di zaman sekarang yang tinggal dalam waktu yang lama antara komitmen mereka terhadap agama hingga sampainya mereka pada tahap berdakwah kepada Allah 'azza wa jalla.

Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan apa yang ditimbulkan oleh masuk ke dalam agama dari memusuhi orang-orang kafir, berlepas diri dari mereka, dan memisahkan diri dari mereka. Ini Tsumamah bin Utsal radhiyallahu 'anhu, pemimpin penduduk Yamamah - ketika ia ditawan dan dibawa lalu diikat di masjid, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menawarkan Islam kepadanya kemudian Allah melemparkan cahaya ke dalam hatinya lalu ia masuk Islam dan pergi untuk umrah. Ketika sampai di Mekah, ia berkata kepada orang-orang kafir Quraisy: "Tidak akan sampai kepada kalian sebutir gandum pun dari Yamamah hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkannya."

Maka pemisahannya dari orang-orang kafir dan pengepungan ekonominya terhadap mereka serta pengabdian seluruh kemampuan yang

ada untuk melayani dakwah terjadi dengan segera, karena imannya yang teguh menuntut darinya pekerjaan ini.

18 - **Dan di antara manifestasinya:** Kegentaran dan ketakutan ketika turun musibah atau terjadi masalah, maka engkau melihatnya gemetar anggota badannya, goyah keseimbangannya, pikiran yang kacau, pandangan yang melotot, bingung dalam urusannya ketika ditimpa kesusahan atau bencana sehingga tertutup di matanya jalan keluar dan diserbu oleh kerisauan sehingga ia tidak mampu menghadapi kenyataan dengan jiwa yang teguh dan hati yang kuat. Dan ini semua karena lemahnya imannya. Seandainya imannya kuat niscaya ia akan teguh, dan akan menghadapi musibah yang paling besar dan bencana yang paling keras dengan kekuatan dan keteguhan.

19 - **Dan di antaranya:** Banyak berdebat dan memperdebatkan yang mengeraskan hati. Beliau 'alaihi shalatu was salam bersabda dalam hadits shahih: *"Tidaklah sesat suatu kaum setelah petunjuk yang mereka berada di atasnya kecuali mereka diberi perdebatan."*

Maka perdebatan tanpa dalil dan tanpa maksud yang benar mengantarkan kepada menjauh dari jalan yang lurus. Dan betapa banyaknya perdebatan manusia pada hari ini dengan kebatilan, mereka berdebat tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang menerangi. Dan cukuplah sebagai pendorong untuk meninggalkan sifat tercela ini sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku menjamin rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar."*

20 - **Dan darinya:** Terikat dengan dunia, dan terpesona dengannya, dan merasa nyaman kepadanya, sehingga hati terikat dengan dunia sampai pada tingkat pemiliknya merasakan sakit jika terlewatkan darinya sesuatu dari

bagiannya seperti harta, kedudukan, jabatan, dan tempat tinggal, dan ia menganggap dirinya merugi dan buruk nasib karena ia tidak mendapatkan apa yang didapatkan orang lain. Dan ia merasakan sakit dan kesempitan yang lebih besar jika ia melihat saudaranya sesama Muslim telah mendapatkan sebagian dari apa yang terlewatkan darinya dari bagian dunia, dan mungkin ia mendengiknya, dan berharap hilangnya nikmat darinya, dan ini bertentangan dengan iman sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan berkumpul di dalam hati seorang hamba iman dan hasad."*

21 - **Dan di antaranya:** Bahwa ucapan seseorang dan gaya bicaranya mengambil corak akal murni dan kehilangan ciri keimanan sehingga hampir tidak engkau temukan dalam ucapan orang ini bekas dari nash Al-Qur'an atau Sunnah atau perkataan salaf rahimahumullah.

22 - **Dan di antaranya:** Berlebihan dalam memperhatikan diri dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kendaraan. Maka engkau melihatnya memperhatikan kemewahan dengan sangat, maka ia menghias penampilannya dan melelahkan dirinya dengan membeli pakaian yang halus dan menghiasi tempat tinggalnya dan menghabiskan harta dan waktu dalam perbaikan-perbaikan ini, padahal itu tidak ada kebutuhan dan keperluan kepadanya - dengan adanya sebagian saudara-saudaranya sesama Muslim yang sangat membutuhkan harta-harta ini - dan ia melakukan semua ini hingga ia tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan yang dilarang sebagaimana dalam hadits Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnyanya ke Yaman dan memberinya wasiat, maka beliau bersabda: *"Hati-hatilah terhadap kenikmatan, karena sesungguhnya hamba-hamba Allah bukanlah orang-orang yang hidup mewah."*

KEDUA: SEBAB-SEBAB LEMAHNYA IMAN

Sesungguhnya lemahnya iman memiliki sebab-sebab yang banyak, dan di antaranya ada yang bersama dengan gejala-gejala seperti jatuh dalam maksiat dan kesibukan dengan dunia, dan ini adalah penyebutan sebagian sebab-sebabnya ditambah dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya:

1 - **Menjauh dari suasana keimanan dalam waktu yang lama**, dan ini adalah penyebab lemahnya iman dalam jiwa. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khushyuk mengingat Allah dan terhadap apa yang telah turun dari kebenaran? Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, kemudian waktu yang panjang berlalu atas mereka lalu hati mereka menjadi keras, dan banyak di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."** (Al-Hadid: 16)

Maka ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa: panjangnya waktu dalam menjauh dari suasana keimanan adalah penyebab lemahnya iman di dalam hati. Maka misalnya: orang yang menjauh dari saudara-saudaranya karena Allah dalam waktu yang lama karena perjalanan atau pekerjaan dan semisalnya, maka sesungguhnya ia kehilangan suasana keimanan yang ia dulu menikmati dalam naungannya, dan ia mengambil darinya kekuatan hatinya. Dan orang mukmin sedikit dengan dirinya sendiri, banyak dengan saudara-saudaranya. Al-Hasan al-Bashri rahimahullah ta'ala berkata: "Saudara-saudara kami lebih berharga di sisi kami daripada keluarga kami, karena keluarga kami mengingatkan kami kepada dunia, dan saudara-saudara kami mengingatkan kami kepada akhirat." Dan penjarakan ini jika terus berlanjut akan meninggalkan kerenggangan yang berubah setelah beberapa

waktu menjadi penolakan terhadap suasana keimanan tersebut, pada dampaknya hati menjadi keras dan gelap, dan padam di dalamnya cahaya iman. Dan ini yang menafsirkan terjadinya kemunduran pada sebagian orang dalam liburan yang mereka bepergian di dalamnya atau setelah perpindahan mereka ke tempat-tempat lain untuk bekerja atau belajar.

2 - Menjauh dari teladan yang shalih. Maka orang yang belajar di tangan seorang laki-laki shalih yang menggabungkan antara ilmu yang bermanfaat dan amal shalih serta kekuatan iman, yang menjaganya dan memberinya dari apa yang ada padanya dari ilmu, akhlak, dan keutamaan, jika ia menjauh darinya selama periode waktu tertentu maka pelajar tersebut merasakan kekerasan di hatinya. Oleh karena itu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan dikuburkan di tanah, para sahabat berkata: "*Maka kami mengingkari hati-hati kami,*" dan mereka ditimpa kerenggangan karena pembina, guru, dan teladan 'alaihish shalatu was salam telah wafat. Dan datang pula gambaran mereka dalam sebagian atsar "*seperti kambing di malam yang dingin dan hujan,*" akan tetapi beliau 'alaihish shalatu was salam meninggalkan di antara apa yang beliau tinggalkan di belakangnya adalah gunung-gunung yang setiap satu dari mereka layak untuk khalifah, dan sebagian mereka menjadi teladan bagi sebagian yang lain. Adapun hari ini, maka Muslim sangat membutuhkan kepada teladan yang dekat dengannya.

3 - Dan di antara sebab-sebabnya:

Menjauh dari menuntut ilmu syar'i dan berhubungan dengan kitab-kitab Salaf serta kitab-kitab keimanan yang menghidupkan hati, ada berbagai jenis kitab yang pembacanya merasakan kitab-kitab tersebut membangkitkan keimanan di dalam hatinya, dan menggerakkan dorongan-dorongan keimanan yang terpendam dalam dirinya, dan di puncaknya adalah

Kitabullah Ta'ala dan kitab-kitab hadits, kemudian kitab-kitab para ulama yang mahir dalam riqaq (pelembut hati) dan nasihat, serta mereka yang pandai menyajikan akidah dengan cara yang menghidupkan hati, seperti kitab-kitab Allamah Ibnu Qayyim dan Ibnu Rajab dan lainnya.

Terputus dari kitab-kitab semacam ini dengan tenggelam dalam membaca kitab-kitab pemikiran saja atau kitab-kitab hukum yang terlepas dari dalil-dalil atau kitab-kitab bahasa dan ushul misalnya, termasuk perkara yang terkadang menyebabkan kekerasan hati. Dan ini bukan mencela kitab-kitab bahasa atau ushul dan semacamnya, melainkan peringatan bagi orang yang berpaling dari kitab-kitab tafsir dan hadits, sehingga hampir tidak pernah kita dapati dia membacanya, padahal kitab-kitab inilah yang menyambungkan hati dengan Allah Azza wa Jalla.

Ketika Anda membaca dalam Shahihain (misalnya), Anda merasakan seolah-olah hidup di suasana generasi pertama bersama Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, dan Anda terkena sentuhan-sentuhan keimanan dari sirah mereka, kehidupan mereka, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa mereka:

Ahlul hadits adalah ahli Rasul, meskipun mereka tidak menemaninya secara langsung, mereka menemani napas-napasnya

Sebab ini - yaitu menjauh dari kitab-kitab keimanan - dampaknya tampak pada mereka yang mempelajari ilmu-ilmu yang tidak ada kaitannya dengan Islam seperti filsafat, psikologi, sosiologi, dan lainnya dari topik-topik yang disusun terpisah dari Islam. Demikian pula orang yang gemar membaca cerita-cerita khayalan dan cerita-cerita cinta dan asmara, serta penggemar mengikuti berita-berita yang tidak bermanfaat dari koran, majalah, memoar

dan lainnya dengan memberikan perhatian padanya dan terus-menerus mengikutinya.

4 - Dan di antaranya:

Keberadaan manusia Muslim di tengah lingkungan yang penuh dengan kemaksiatan. Yang ini membanggakan kemaksiatan yang dilakukannya, yang lain bersenandung dengan melodi lagu dan liriknya, yang ketiga merokok, yang keempat membentangkan majalah cabul, yang kelima lisannya terlepas dengan laknat, cercaan dan makian, demikianlah. Adapun ghibah (gosip), namimah (adu domba), dan berita-berita pertandingan, maka tidak terhitung banyaknya.

Sebagian lingkungan hanya mengingatkan pada dunia seperti halnya yang terjadi di banyak majelis dan kantor-kantor orang hari ini. Pembicaraan tentang perdagangan, pekerjaan, uang, investasi, masalah kerja, kenaikan gaji, promosi, penugasan dan lainnya menduduki urutan teratas dalam perhatian dan pembicaraan banyak orang.

Adapun rumah-rumah - maka ceritakanlah tanpa henti - di mana terjadi bencana dan perkara-perkara mungkar yang membuat dahi Muslim basah dan hatinya terpukul. Lagu-lagu cabul, film-film bejat, percampuran yang haram dan lainnya yang memenuhi rumah-rumah kaum muslimin. Lingkungan-lingkungan seperti ini, hati-hati terkena penyakit dan menjadi keras tanpa ragu.

5 - Dan di antaranya:

Tenggelam dalam kesibukan dunia hingga hati menjadi budaknya, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celakalah hamba dinar dan hamba dirham"*

Dan beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Sesungguhnya cukup bagi salah seorang kalian apa yang ada di dunia seperti bekal pengembara"*

Yaitu sesuatu yang sedikit yang sampai ke tujuan. Fenomena ini jelas di masa-masa ini yang meluasnya keserakahan material dan kerakusan dalam menambah rongsokan dunia, dan manusia berlari mengejar perdagangan, industri, dan saham. Ini membenaran apa yang diberitakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: Sesungguhnya Kami menurunkan harta untuk menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Seandainya anak Adam memiliki satu lembah, dia ingin memiliki yang kedua, dan seandainya dia memiliki dua lembah, dia ingin memiliki yang ketiga. Tidak akan memenuhi perut anak Adam kecuali tanah, kemudian Allah menerima taubat orang yang bertaubat"*

6 - Dan di antara sebab-sebabnya juga:

Kesibukan dengan harta, istri, dan anak-anak. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan"** (QS. Al-Anfal: 28)

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik"** (QS. Ali Imran: 14)

Makna ayat ini bahwa cinta terhadap hal-hal ini dan di puncaknya perempuan dan anak, jika didahulukan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-

Nya maka itu tercela dan pemiliknya tercela. Adapun jika cinta tersebut sesuai cara syar'i yang membantu ketaatan kepada Allah maka pemiliknya terpuji. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Dicintakan kepadaku dari dunia adalah wanita dan wewangian, dan dijadikan kesenangan mataku dalam shalat"*

Banyak orang terbawa mengikuti istri dalam hal-hal haram dan terbawa mengikuti anak-anak, sibuk dari ketaatan kepada Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Anak adalah penyebab kesedihan, pengecut, kebodohan, dan kebakhilan"*

Sabdanya "penyebab kebakhilan": jika manusia ingin berinfaq di jalan Allah, setan mengingatkannya dengan anak-anaknya lalu berkata: anak-anakku lebih berhak dengan harta, aku simpan untuk mereka, mereka membutuhkannya setelahku, maka dia pelit dari berinfaq di jalan Allah. Abdanya "pengecut": yaitu jika seorang laki-laki ingin berjihad di jalan Allah, setan datang kepadanya lalu berkata: kamu terbunuh dan mati maka anak-anak menjadi terlantar sebagai yatim, maka dia tidak keluar untuk jihad. Abdanya "penyebab kebodohan": yaitu menyibukkan ayah dari menuntut ilmu, berusaha menuntutnya, menghadiri majelisnya dan membaca kitab-kitabnya. Abdanya "penyebab kesedihan": yaitu jika sakit dia bersedih, dan jika anak meminta sesuatu yang tidak mampu dibeli ayahnya, ayah bersedih, dan jika sudah besar lalu durhaka kepada ayahnya maka itulah kesedihan abadi dan kegundahan yang terus-menerus.

Bukan maksudnya meninggalkan pernikahan dan melahirkan anak, dan bukan pula meninggalkan pendidikan anak, tetapi maksudnya adalah peringatan dari kesibukan bersama mereka dalam hal-hal yang haram.

Adapun fitnah harta, maka beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Sesungguhnya setiap umat memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta"*

Keserakahan pada harta lebih merusak agama daripada serigala yang menguasai kandang domba. Ini makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah dua serigala lapar yang dilepaskan di tengah domba lebih merusak baginya daripada keserakahan seseorang pada harta dan kehormatan bagi agamanya"*

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan untuk mengambil kecukupan tanpa berlebihan yang menyibukkan dari dzikrullah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya cukup bagimu dari mengumpulkan harta adalah pembantu dan kendaraan di jalan Allah"*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengancam orang yang banyak mengumpulkan harta kecuali ahli sedekah, maka beliau bersabda: *"Celakalah orang yang banyak mengumpulkan kecuali orang yang mengatakan dengan harta begini, begini, begini, begini, empat kali, di kanannya, di kirinya, di depannya, dan di belakangnya"*

Yaitu di pintu-pintu sedekah dan wajah-wajah kebaikan.

7 - Panjangnya angan-angan:

Allah Ta'ala berfirman: **"Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang serta dilalaikan oleh angan-angan, maka kelak mereka akan mengetahui"** (QS. Al-Hijr: 3). Ali radhiyallahu 'anhun berkata: *"Sesungguhnya yang paling aku takuti atas kalian adalah mengikuti hawa nafsu dan panjangnya*

angan-angan. Adapun mengikuti hawa nafsu maka menghalangi dari kebenaran, dan adapun panjangnya angan-angan maka melupakan akhirat"

Datang dalam atsar: *"Empat dari kecelakaan: kekeringan mata, kekerasan hati, panjangnya angan-angan, dan keserakahan pada dunia".* Lahir dari panjangnya angan-angan: kemalasan dari ketaatan, menunda-nunda, keinginan pada dunia, melupakan akhirat, dan kekerasan dalam hati. Karena kelembutannya dan kebersihannya hanya terjadi dengan mengingat kematian, kubur, pahala dan siksa, serta dahsyatnya hari kiamat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka telah lama (masa yang dilalui) atas mereka sehingga hati mereka menjadi keras"** (QS. Al-Hadid: 16). Dikatakan: barang siapa yang pendek angan-angannya maka sedikit kesedihannya dan hatinya bercahaya, karena dia jika menghadirkan kematian maka bersungguh-sungguh dalam ketaatan...

8 - Dan di antara sebab kelemahan iman dan kekerasan hati:

Berlebihan dalam makan, tidur, begadang, bicara, dan bergaul. Banyak makan membuat pikiran tumpul dan membuat tubuh berat dari ketaatan ar-Rahman, dan memberi makan jalur-jalur setan dalam diri manusia. Sebagaimana dikatakan: "Barang siapa banyak makan maka banyak minum, maka banyak tidur, maka kehilangan pahala yang besar".

Berlebihan dalam bicara menjadikan hati keras. Berlebihan dalam bergaul dengan manusia menghalangi antara seseorang dengan menghisab dirinya, menyendiri dengannya, dan memperhatikan mengatur urusannya. Banyak tertawa menghilangkan bahan kehidupan dalam hati maka matinya. Beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda dalam hadits shahih: *"Janganlah kalian banyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa mematikan hati"*

Demikian juga waktu yang tidak diisi dengan ketaatan kepada Allah Ta'ala menghasilkan hati yang keras yang tidak bermanfaat padanya peringatan-peringatan al-Quran dan nasihat-nasihat keimanan.

Sebab-sebab kelemahan iman sangat banyak tidak mungkin dihitung semuanya, tetapi bisa dipandu dengan apa yang disebutkan terhadap apa yang tidak disebutkan darinya. Orang berakal menyadari itu dari dirinya. Kami memohon kepada Allah agar membersihkan hati kami dan melindungi kami dari kejahatan diri kami.

KETIGA: PENGOBATAN KELEMAHAN IMAN

Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadrak-nya dan ath-Thabrani dalam Mu'jam-nya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya iman menjadi usang di dalam dada salah seorang kalian sebagaimana pakaian menjadi usang, maka mintalah kepada Allah agar memperbaharui iman di dalam hati kalian"*

Maksudnya iman menjadi lapuk di dalam hati sebagaimana pakaian menjadi lapuk ketika aus dan menjadi tua. Hati mukmin terkadang tertimpa awan dari awan kemaksiatan maka gelap. Gambaran ini digambarkan untuk kita oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sabdanya dalam hadits shahih: *"Tidaklah dari hati-hati satu hati pun melainkan memiliki awan seperti awan bulan. Bulan sedang bersinar tiba-tiba tertimpa awan maka gelap, kemudian tersingkap darinya maka bersinar"*

Bulan terkadang datang padanya awan yang menutupi cahayanya, dan setelah sekian waktu hilang dan sirna maka kembali cahaya bulan lagi untuk bersinar di langit. Demikian juga hati mukmin terkadang tertimpa awan gelap dari kemaksiatan yang menghalangi cahayanya, maka manusia tetap dalam kegelapan dan kesendirian. Jika dia berusaha meningkatkan imannya dan meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla maka sirna awan-awan itu, dan kembali cahaya hatinya bersinar seperti semula.

Di antara landasan penting dalam memahami masalah kelemahan iman dan membayangkan pengobatannya adalah mengetahui bahwa iman bertambah dan berkurang, dan ini termasuk inti akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka mengatakan bahwa iman adalah ucapan dengan lisan,

keyakinan dengan jinan (yaitu hati), dan amal dengan arkan (yaitu anggota badan), bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Telah menunjukkan hal ini dalil-dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah, di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Agar mereka bertambah iman bersama iman mereka"** (QS. Al-Fath: 4), dan firmanNya: **"Siapa di antara kalian yang bertambah imannya dengan (surat) ini"** (QS. At-Taubah: 124), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman"*

Pengaruh ketaatan dan kemaksiatan pada iman dalam hal bertambah dan berkurang adalah perkara yang diketahui, disaksikan, dan dialami. Seandainya seseorang keluar berjalan di pasar melihat wanita-wanita yang berpakaian terbuka dan mendengar riuhnya orang pasar dan omong kosong mereka, kemudian keluar pergi ke pemakaman lalu masuk ke dalamnya maka berpikir dan lembut hatinya, sungguh dia akan mendapati perbedaan nyata antara dua keadaan tersebut, karena hati berubah dengan cepat.

Tentang hubungan konsep dengan topik kita, sebagian salaf berkata: "Termasuk pemahaman seorang hamba bahwa dia menjaga imannya dan apa yang berkurang darinya. Termasuk pemahaman seorang hamba bahwa dia mengetahui apakah imannya bertambah atau berkurang. Dan sesungguhnya termasuk pemahaman seorang lelaki bahwa dia mengetahui bisikan setan dari mana datangnya kepadanya."

Yang perlu diketahui bahwa berkurangnya iman jika menyebabkan meninggalkan kewajiban atau melakukan yang haram maka ini kelesuan

berbahaya yang tercela, dia wajib bertaubat kepada Allah dan mulai mengobati dirinya. Adapun jika kelesuan tidak menyebabkan meninggalkan kewajiban atau melakukan yang haram, tetapi hanya kemunduran dalam melakukan sunah-sunah misalnya, maka pemiliknya harus mengatur dirinya dan bersikap lurus dan mendekati sehingga kembali ke semangat dan kekuatannya dalam ibadah. Ini yang dapat dipahami dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap amal memiliki semangat - yaitu giat dan kuat - dan setiap semangat memiliki kelesuan - yaitu lemah dan lesu - maka barang siapa kelemahannya menuju sunnahku maka dia beruntung, dan barang siapa kelemahannya menuju selain itu maka dia celaka"*

Sebelum memulai membicarakan pengobatan, baik disebutkan catatan yaitu: bahwa banyak dari mereka yang merasakan kekerasan hatinya mencari pengobatan-pengobatan dari luar, ingin bergantung padanya kepada orang lain, padahal dalam kemampuan mereka - seandainya mau - mengobati diri mereka dengan diri mereka sendiri, dan inilah asalnya. Karena iman adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Berikut disebutkan sejumlah sarana syar'i yang seorang Muslim dapat mengobati dengannya kelemahan imannya dan menghilangkan kekerasan hatinya setelah bergantung kepada Allah Azza wa Jalla dan membiasakan diri untuk berjuang:

1 - Merenungkan Al-Qur'an yang agung yang diturunkan Allah azza wa jalla sebagai penjelasan untuk segala sesuatu dan cahaya yang dengannya Allah Subhanahu memberi petunjuk kepada siapa saja dari hamba-hambanya yang dikehendaki-Nya, dan tidak diragukan lagi bahwa di dalamnya terdapat pengobatan yang agung dan obat yang manjur. Allah azza wa jalla berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi**

penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS. Al-Isra: 82). Adapun cara pengobatannya adalah dengan berpikir dan merenungkan.

*(Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merenungkan Kitabullah dan mengulangnya ketika beliau berdiri di malam hari, sehingga pada salah satu malam beliau berdiri mengulangi satu ayat dari Kitabullah ketika shalat dan tidak melewatinya hingga waktu shubuh, yaitu firman Allah ta'ala: "**Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**" (QS. Al-Maidah: 118))*

Beliau 'alaihish shalatu was salam merenungkan Al-Qur'an dan telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam hal itu. Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Shahih-nya dengan sanad yang baik dari 'Atarah, ia berkata: Saya dan Ubaidullah bin 'Umair masuk menemui Aisyah radhiyallahu 'anha, lalu Ubaidullah bin 'Umair berkata: "Ceritakanlah kepada kami tentang perkara paling menakjubkan yang engkau lihat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka ia menangis dan berkata: "Suatu malam beliau bangun - untuk shalat - lalu berkata: 'Wahai Aisyah, izinkanlah aku beribadah kepada Tuhanku.' Ia berkata: 'Demi Allah, sungguh aku mencintai kedekatanmu dan mencintai apa yang membuatmu senang.' Ia berkata: 'Lalu beliau berdiri dan bersuci kemudian berdiri shalat dan terus menangis hingga membasahi pangkuannya, kemudian menangis lagi dan terus menangis hingga membasahi tanah. Lalu Bilal datang untuk mengumandangkan adzan shalat, ketika melihat beliau menangis, ia berkata: Wahai Rasulullah, engkau menangis padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau bersabda: 'Tidaklah seharusnya aku menjadi hamba yang bersyukur? Sungguh telah turun kepadaku malam ini ayat-ayat, celakalah bagi orang yang

membacanya dan tidak merenungkannya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..." (QS. Ali Imran: 190-191)"

Dan ini menunjukkan wajibnya merenungkan ayat-ayat ini.

Al-Qur'an mengandung tauhid, janji, ancaman, hukum-hukum, berita-berita, kisah-kisah, adab, dan akhlak, serta pengaruhnya terhadap jiwa beragam. Demikian pula di antara surat-surat ada yang lebih menakutkan jiwa dibandingkan surat-surat lainnya, hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

(Surat Hud dan saudara-saudaranya telah memutihkan rambutku sebelum masa tua)

Dan dalam riwayat lain (*Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, 'Amma Yatasa'alun (An-Naba'), dan Idza asy-Syamsu Kuwwirat (At-Takwir)*)

Surat-surat ini memutihkan rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena hakikat-hakikat keimanan dan beban-beban berat yang dikandungnya yang memenuhi hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan beratnya sehingga pengaruhnya tampak pada rambut dan tubuh beliau, **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat beserta kamu"** (QS. Hud: 112).

Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca dan merenungkan serta terpengaruh. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu adalah seorang yang lembut hati dan halus perasaannya, jika ia shalat menjadi imam

dan membaca Kalam Allah, ia tidak dapat menahan dirinya dari menangis. Umar jatuh sakit karena pengaruh membaca firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak ada yang dapat menolaknya"** (QS. Ath-Thur: 7-8)

Dan isak tangisnya terdengar dari belakang shaf-shaf ketika ia membaca firman Allah tentang Ya'qub 'alaihi salam: **"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku"** (QS. Yusuf: 86)

Dan Utsman radhiyallahu 'anhu berkata: "Seandainya hati kami bersih, niscaya tidak akan pernah kenyang dari Kalam Allah." Ia terbunuh syahid terzhalimi dan darahnya di atas mushafnya. Kabar-kabar para sahabat dalam hal ini sangat banyak. Dari Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Sa'id - Ibnu Jubair - mengulangi ayat ini dalam shalat lebih dari dua puluh kali **"Dan bertakwalah kepada hari (ketika) kamu dikembalikan kepada Allah"** (QS. Al-Baqarah: 281)

Ini adalah ayat terakhir yang turun dari Al-Qur'an dan kelanjutannya **"kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)"**. Ibrahim bin Basysyar berkata: Ayat yang ketika membacanya Ali bin Fadhil meninggal dunia: **"Dan sekiranya kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Aduhai kiranya kami dikembalikan (ke dunia)'"** (QS. Al-An'am: 27), di tempat inilah ia meninggal dan aku termasuk orang yang menshalatkannya, rahimahullah.

Bahkan saat sujud tilawah, mereka memiliki kedudukan tersendiri, di antaranya kisah seorang lelaki rahimahullah yang membaca firman Allah azza

wa jalla: **"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu"** (QS. Al-Isra: 109)

Lalu ia sujud tilawah kemudian berkata menegur dirinya sendiri: "Ini sujud, tapi di mana tangisannya?"

Di antara perenungan yang paling agung adalah perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika memberikan perumpamaan-perumpamaan kepada kita dalam Al-Qur'an, menganjurkan kita untuk berpikir dan mengingat, maka Dia berfirman: **"Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia supaya mereka selalu ingat"** (QS. Ibrahim: 25) dan berfirman: **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir"** (QS. Al-Hasyr: 21).

Salah seorang salaf pernah merenungkan sebuah perumpamaan dari Al-Qur'an namun tidak jelas baginya maknanya, lalu ia menangis. Ia ditanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Sesungguhnya Allah azza wa jalla berfirman: **'Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu'** (QS. Al-Ankabut: 43)

Dan aku tidak memahami perumpamaan itu, maka aku bukan termasuk orang yang berilmu, maka aku menangis atas hilangnya ilmu dariku."

Allah telah memberikan kepada kita dalam Al-Qur'an banyak perumpamaan, di antaranya: perumpamaan orang yang menyalakan api, perumpamaan orang yang berteriak kepada yang tidak mendengar, perumpamaan biji yang menumbuhkan tujuh bulir, perumpamaan anjing yang

menjulurkan lidahnya, keledai yang membawa kitab-kitab, lalat, laba-laba, perumpamaan orang buta dan tuli serta orang yang melihat dan mendengar, perumpamaan abu yang ditiup angin kencang, pohon yang baik dan pohon yang buruk, air yang turun dari langit, perumpamaan pelita yang di dalamnya ada lampu, budak yang dimiliki yang tidak mampu berbuat sesuatu dan orang yang di dalamnya terdapat beberapa sekutu yang bertengkar, dan lain-lain. Maksudnya adalah kembali kepada ayat-ayat perumpamaan dan memberikan perhatian khusus kepadanya.

Ibnul Qayyim rahimahullah merangkum apa yang harus dilakukan seorang Muslim untuk mengobati kekerasan hatinya dengan Al-Qur'an, ia berkata: "Inti dari itu adalah dua perkara: Pertama: hendaknya engkau memindahkan hatimu dari tempat tinggal dunia lalu menetapkannya di tempat tinggal akhirat, kemudian menghadapkannya sepenuhnya kepada makna-makna Al-Qur'an dan mengungkapkannya, merenungkan dan memahami apa yang dikehendaki darinya dan untuk apa ia diturunkan, serta mengambil bagianmu dari setiap ayat-ayatnya, dan menerapkannya pada penyakit hatimu, maka jika ayat ini diterapkan pada penyakit hati, hati akan sembuh dengan izin Allah."

2 - Merasakan keagungan Allah azza wa jalla, mengetahui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, merenungkannya, memahami makna-maknanya, menetapnya perasaan ini dalam hati dan mengalir ke anggota badan untuk menyatakan melalui amal apa yang dipahami oleh hati, karena hati adalah rajanya dan pemimpinnya, sedangkan anggota badan adalah bagai tentaranya dan pengikutnya, jika ia baik maka mereka baik dan jika ia rusak maka mereka rusak.

Nash-nash dari Al-Kitab dan As-Sunnah tentang keagungan Allah sangat banyak, jika seorang Muslim merenungkannya, hatinya akan bergetar dan jiwanya akan tunduk kepada Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, anggota badannya tunduk kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan bertambah khusyu' kepada Tuhan orang-orang terdahulu dan kemudian. Di antaranya adalah nama-nama-Nya yang banyak dan sifat-sifat-Nya Subhanahu, Dia adalah Yang Maha Agung, Maha Mengawasi, Maha Perkasa, Maha Memiliki Kebesaran, Maha Kuat, Maha Mengalahkan, Maha Besar, Maha Tinggi. Dia adalah Yang Maha Hidup yang tidak mati sedangkan jin dan manusia akan mati, Dia Yang Maha Menguasai atas hamba-hamba-Nya, guntur bertasbih memuji-Nya dan para malaikat karena takut kepada-Nya, Maha Perkasa lagi Maha Pemilik pembalasan, Maha Berdiri Sendiri yang tidak tidur, meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, mengetahui pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan hati. Dia telah menggambarkan luasnya ilmu-Nya dengan firman-Nya: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"** (QS. Al-An'am: 59).

Dan di antara keagungan-Nya adalah apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya dengan firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (QS. Az-Zumar: 67)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah menggenggam bumi pada hari kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman: 'Akulah Raja, di mana raja-raja bumi?'"*

Hati bergetar dan jiwa berguncang ketika merenungkan kisah Musa 'alaihis salam ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau"** Lalu Allah berfirman: **"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan"** (QS. Al-A'raf: 143)

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan ayat ini, beliau membacanya dan berkata dengan tangannya: *"Begini - dan meletakkan ibu jari pada ruas paling atas dari jari kelingking - kemudian beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: 'Maka gunung itu runtuh'"*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala: *"Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya niscaya cahaya wajah-Nya akan membakar apa saja yang dijangkau pandangan-Nya dari makhluk-Nya"*

Dan di antara keagungan Allah adalah apa yang diceritakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap mereka dengan tunduk kepada firman-Nya seperti rantai di atas batu yang licin. Maka apabila ketakutan telah hilang dari hati mereka, mereka berkata: 'Apa yang difirmankan Tuhanmu?' Mereka menjawab tentang apa yang Dia firmankan: 'Yang Haq, dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar'"*

Nash-nash dalam hal ini sangat banyak dan maksudnya adalah bahwa merasakan keagungan Tuhan dengan merenungkan nash-nash ini dan selainnya termasuk perkara yang paling bermanfaat dalam mengobati kelemahan iman. Ibnul Qayyim rahimahullah menggambarkan keagungan Allah dengan kata-kata yang indah dan manis, ia berkata: "Dia mengatur urusan kerajaan-kerajaan, memerintah dan melarang, menciptakan dan memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan, memuliakan dan menghinakan, membolak-balikkan malam dan siang, merotasi masa di antara manusia, membolak-balikkan negara sehingga menghilangkan satu negara dan mendatangkan yang lain. Perintah dan kekuasaan-Nya berlaku di langit dan seluruh penjurunya, di bumi dan apa yang ada di atasnya dan apa yang ada di bawahnya, di lautan dan udara. Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu dan menghitung segala sesuatu dengan bilangan... Pendengaran-Nya meliputi semua suara, tidak membingungkan-Nya dan tidak tertukar bagi-Nya, bahkan Dia mendengar kebisingannya dengan berbagai bahasanya atas beragam kebutuhannya, tidak menyibukkan-Nya satu pendengaran dari pendengaran lain, tidak membuat-Nya keliru banyaknya pertanyaan, dan tidak membuat-Nya jemu desakan orang-orang yang mendesak dari pemilik-pemilik hajat. Pandangan-Nya meliputi semua yang dapat dilihat, maka Dia melihat jalan semut hitam di atas batu keras di malam yang gelap, maka yang ghaib bagi-Nya adalah nyata dan yang rahasia bagi-Nya adalah terang-terangan... **"Kepada-Nya-lah meminta segala yang ada di langit dan di bumi. Setiap waktu Dia dalam kesibukan"** (QS. Ar-Rahman: 29) Dia mengampuni dosa, menghilangkan kesusahan, menyingkapkan kesulitan, menyembuhkan yang patah, memperkaya yang miskin, memberi petunjuk kepada yang sesat, memberi petunjuk kepada yang bingung, menolong yang meminta tolong, mengenyangkan yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang,

menyembuhkan yang sakit, menyembatkan yang tertimpa musibah, menerima yang bertaubat, memberi balasan kepada yang berbuat baik, menolong yang terzhalimi, menghancurkan yang sewenang-wenang, menutupi aib, mengamankan ketakutan, mengangkat beberapa kaum dan merendahkan yang lain... Seandainya penduduk langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, makhluk-Nya yang pertama dan yang terakhir, manusia dan jin mereka adalah yang paling bertakwa hatinya dari seorang lelaki di antara mereka, hal itu tidak menambah kerajaan-Nya sedikitpun. Seandainya makhluk-Nya yang pertama dan yang terakhir, manusia dan jin mereka adalah yang paling jahat hatinya dari seorang lelaki di antara mereka, hal itu tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikitpun. Seandainya penduduk langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, makhluk-Nya yang pertama dan yang terakhir, manusia dan jin mereka, yang hidup dan yang mati, yang basah dan yang kering, berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Nya dan Dia memberi setiap orang di antara mereka apa yang dimintanya, hal itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi-Nya seberat dzarrah... Dia adalah Yang Awal yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya, Yang Akhir yang tidak ada sesuatu setelah-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi, Dia yang paling berhak untuk diingat, paling berhak untuk disembah, paling pantas untuk disyukuri, paling penyayang sebagai Raja, paling pemurah ketika diminta... Dia adalah Raja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang Tunggal tidak ada tandingan bagi-Nya, Yang Dibutuhkan tidak ada anak bagi-Nya, Yang Maha Tinggi tidak ada yang serupa dengan-Nya. **"Segala sesuatu akan binasa, kecuali Allah"** (QS. Al-Qashash: 88), dan segala sesuatu akan lenyap kecuali kerajaan-Nya... Tidak akan ditaati kecuali dengan izin-Nya, dan tidak akan dimaksiat kecuali dengan ilmu-Nya. Dia ditaati maka disyukuri, dimaksiat maka mengampuni. Setiap siksaan dari-Nya adalah adil, dan setiap nikmat dari-Nya adalah karunia. Saksi yang paling dekat, penjaga yang paling dekat.

Dia yang memegang ubun-ubun, mencatat jejak-jejak, dan menulis ajal. Maka hati-hati terbuka bagi-Nya, dan yang rahasia bagi-Nya adalah terang-terangan. Pemberian-Nya adalah kalam dan azab-Nya adalah kalam. **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia"** (QS. Yasin: 82)

3 - Menuntut Ilmu Syar'i: Yaitu ilmu yang memperolehnya mengantarkan kepada rasa takut kepada Allah dan bertambahnya keimanan kepada-Nya Yang Maha Mulia dan Maha Perkasa sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama"** (QS. Fathir: 28). Maka tidaklah sama dalam hal keimanan orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu. Bagaimana mungkin sama orang yang mengetahui rincian syariat, makna dua kalimat syahadat dan konsekuensinya, apa yang terjadi setelah kematian berupa fitnah kubur, dahsyatnya padang Mahsyar, berbagai keadaan hari kiamat, nikmat surga dan siksa neraka, hikmah syariat dalam hukum-hukum halal dan haram, rincian sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berbagai jenis ilmu lainnya, bagaimana mungkin orang ini sama dalam hal keimanan dengan orang yang jahil terhadap agama dan hukum-hukumnya serta apa yang dibawa oleh syariat berupa perkara-perkara gaib, bagiannya dari agama hanyalah taklid dan bekal ilmunya sangat sedikit. **"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"** (QS. Az-Zumar: 9).

4 - Menjaga Majelis Dzikir: Hal ini mengantarkan kepada bertambahnya keimanan karena beberapa sebab, di antaranya adalah apa yang terjadi di dalamnya berupa dzikir kepada Allah, diliputi rahmat, turunnya ketenangan, dikelilingi para malaikat bagi orang-orang yang berdzikir, Allah menyebut

mereka di hadapan para malaikat yang mulia, Allah bermegah dengan mereka kepada para malaikat, dan Allah mengampuni dosa-dosa mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah duduk suatu kaum berdzikir kepada Allah melainkan mereka dikelilingi malaikat, diliputi rahmat, diturunkan ketenangan kepada mereka, dan Allah menyebut mereka di sisi-Nya"*

Dan dari Sahl bin Handzhalah radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum untuk berdzikir lalu mereka berpisah melainkan dikatakan kepada mereka: Berdirilah kalian dalam keadaan diampuni"*

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: Dzikir kepada Allah diucapkan dan yang dimaksud dengannya adalah menjaga amalan dengan apa yang Allah wajibkan atau yang dianjurkan seperti membaca Al-Qur'an, membaca hadits, dan mempelajari ilmu.

Dan di antara yang menunjukkan bahwa majlis dzikir menambah keimanan adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim rahimahullah dalam Shahihnya dari Hanzhalah Al-Usaidi, dia berkata: Aku berjumpa dengan Abu Bakar, lalu dia berkata: Bagaimana kabarmu wahai Hanzhalah? Aku berkata: Hanzhalah telah munafik. Dia berkata: Subhanallah, apa yang kau katakan? Aku berkata: Kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mengingatkan kami tentang neraka dan surga hingga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala. Namun ketika kami keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami sibuk dengan istri, anak-anak, dan pekerjaan - yaitu penghidupan dari harta atau keahlian atau pekerjaan - maka kami banyak lupa. Abu Bakar berkata: Demi Allah, sesungguhnya kami mengalami seperti ini. Maka berangkatlah aku dan Abu Bakar hingga kami

masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku berkata: Hanzhalah telah munafik wahai Rasulullah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa itu?"* Aku berkata: Wahai Rasulullah, kami berada di sisimu, engkau mengingatkan kami tentang neraka dan surga hingga seolah-olah keduanya kami lihat dengan mata kepala. Namun ketika kami keluar dari sisimu, kami sibuk dengan istri, anak-anak, dan pekerjaan, maka kami banyak lupa. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian terus-menerus dalam keadaan seperti ketika kalian berada di sisiku dan dalam berdzikir, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi wahai Hanzhalah, ada waktu dan ada waktu"*

Para sahabat radhiyallahu 'anhum sangat bersemangat untuk duduk berdzikir dan mereka menyebutnya sebagai beriman. Mu'adz radhiyallahu 'anhu berkata kepada seorang laki-laki: *"Duduklah bersama kami, kita beriman sesaat"* Sanadnya shahih.

5 - Dan di antara sebab-sebab yang menguatkan keimanan adalah memperbanyak amal shalih dan mengisi waktu dengannya. Ini termasuk sebab pengobatan yang paling agung dan pengaruhnya dalam menguatkan keimanan sangat jelas dan besar. Ash-Shiddiq telah memberikan contoh yang agung dalam hal ini ketika Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada para sahabatnya: *"Siapa di antara kalian yang hari ini berpuasa?"* Abu Bakar berkata: Aku. Beliau bertanya: *"Siapa di antara kalian yang hari ini mengiringi jenazah?"* Abu Bakar berkata: Aku. Beliau bertanya: *"Siapa di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?"* Abu Bakar berkata: Aku. Beliau bertanya: *"Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?"* Abu Bakar berkata: Aku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidaklah terkumpul amalan-amalan ini pada seseorang melainkan dia masuk surga"

Kisah ini menunjukkan bahwa Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu sangat bersemangat memanfaatkan kesempatan dan beragam ibadah. Ketika pertanyaan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang secara mendadak, hal itu menunjukkan bahwa hari-hari Abu Bakar radhiyallahu 'anhu penuh dengan ketaatan. Para salaf rahimahumullah telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam memperbanyak amal shalih dan mengisi waktu dengan itu. Contohnya adalah ungkapan yang dikatakan tentang sekelompok salaf, di antaranya Hammad bin Salamah. Imam Abdurrahman bin Mahdi berkata tentangnya: "Seandainya dikatakan kepada Hammad bin Salamah: Engkau akan mati besok, niscaya dia tidak mampu menambah amalannya sedikitpun"

Hendaknya seorang Muslim memperhatikan dalam masalah amal shalih beberapa perkara, di antaranya:

Bersegera melakukannya karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi"** (QS. Ali Imran: 133). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Berlomba-lombalah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi"** (QS. Al-Hadid: 21). Kandungan ayat-ayat ini menjadi pendorong untuk bersegera pada para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan dalam Shahihnya dari Anas bin Malik dalam kisah perang Badar, ketika orang-orang musyrik mendekat, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Berdirilah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi"**. Umair bin Al-Hamam Al-Anshari berkata: Wahai Rasulullah, surga yang luasnya seluas langit dan bumi? Beliau bersabda: "Ya". Dia berkata: Bakh

bakh - kata yang diucapkan untuk mengagungkan dan membesarkan suatu perkara. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang mendorongmu mengucapkan bakh bakh?"* Dia berkata: Tidak ada wahai Rasulullah, kecuali harapan agar aku termasuk penduduknya. Beliau bersabda: *"Sungguh engkau termasuk penduduknya"*. Maka dia mengeluarkan kurma dari wadahnya lalu mulai memakannya. Kemudian dia berkata: Sungguh jika aku hidup hingga memakan kurma-kurmaku ini, maka itu adalah hidup yang panjang. Maka dia membuang apa yang ada bersamanya dari kurma, kemudian dia memerangi mereka hingga terbunuh.

Sebelumnya Musa bersegera untuk berjumpa dengan Allah dan berkata: *"Dan aku bersegera kepada-Mu wahai Rabbku agar Engkau ridha"* (QS. Thaha: 84). Allah memuji Zakariya dan keluarganya dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami"* (QS. Al-Anbiya: 90). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sikap tenang dalam segala sesuatu - dan dalam riwayat lain: adalah baik - kecuali dalam amal akhirat"*

Istiqamah melakukannya dengan sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dari Rabbnya dalam hadits qudsi: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya"*

Kata "senantiasa" menunjukkan kontinuitas. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Terus-meneruslah melakukan haji dan umrah"*. Ini ada dalam Silsilah Ash-Shahihah 1200. Dan "terus-menerus" berarti pula kontinuitas. Prinsip ini penting dalam menguatkan keimanan dan tidak mengabaikan diri sehingga tidak condong dan berkarat. Sedikit yang kontinu lebih baik daripada banyak yang terputus. Istiqamah dalam amal shalih menguatkan keimanan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: Amal apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: *"Yang paling kontinu meskipun sedikit"*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengerjakan suatu amalan, beliau menetapkannya.

Bersungguh-sungguh di dalamnya: Sesungguhnya pengobatan kekerasan hati tidak layak menjadi pengobatan sementara yang dengannya keimanan membaik untuk beberapa waktu kemudian kembali lemah, melainkan hendaknya menjadi kebangkitan yang berkesinambungan dengan keimanan, dan ini tidak akan terwujud kecuali dengan bersungguh-sungguh dalam ibadah. Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya tentang kesungguhan para wali-Nya dalam beribadah kepada-Nya dalam beberapa keadaan, di antaranya: **"Sesungguhnya yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka menyungkur sujud dan bertasbih memuji Rabb mereka, dan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"** (QS. As-Sajdah: 15-16). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir malam mereka memohon ampun. Dan pada harta mereka ada hak untuk orang yang meminta dan orang yang terhalang"** (QS. Adz-Dzariyat: 17-19). Melihat keadaan salaf dalam mewujudkan sifat-sifat orang yang beribadah adalah sesuatu yang membangkitkan kekaguman dan menuntun kepada keteladanan. Di antaranya adalah mereka memiliki seperdelapan Al-Qur'an yang mereka khatamkan setiap hari. Mereka shalat malam dalam peperangan dan pertempuran, berdzikir kepada Allah dan bertahajud, bahkan di dalam

penjara pun mereka berbaris, air mata mereka mengalir di pipi mereka, mereka berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Salah seorang dari mereka menipu istrinya sebagaimana seorang wanita menipu anaknya, jika dia tahu bahwa istrinya sudah tidur, dia menyelinap dari selimut dan tempat tidurnya untuk shalat malam. Mereka membagi malam untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka, siang hari mereka dalam puasa, belajar dan mengajar, mengiringi jenazah, menjenguk orang sakit, dan menunaikan hajat manusia. Berlalu pada sebagian mereka bertahun-tahun tidak melewatkan takbiratul ihram bersama imam. Mereka menunggu shalat setelah shalat. Salah seorang dari mereka mengurus keluarga saudaranya setelah meninggal dunia bertahun-tahun, menafkahi mereka. Barangsiapa yang kondisinya seperti ini maka imannya dalam keadaan bertambah.

Tidak membuat diri bosan: Bukan maksud dari istiqamah dalam ibadah atau bersungguh-sungguh di dalamnya adalah menjatuhkan diri dalam kejenuhan dan membuatnya bosan, melainkan yang dimaksud adalah tidak terputus dari ibadah sesuai kemampuan, bersikap moderat, mendekati kesempurnaan, bersemangat jika melihat dirinya bersemangat, dan berhenti sejenak saat lemah. Yang menunjukkan pemahaman-pemahaman ini adalah sekumpulan hadits, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang memperketat agama kecuali akan dikalahkan olehnya. Maka bermoderatlah dan mendekatlah..."*

Dalam riwayat lain: *"Dan sikap pertengahan, sikap pertengahan, niscaya kalian sampai"*

Al-Bukhari rahimahullah membuat bab: Bab tentang apa yang dibenci dari memperketat dalam ibadah. Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk, ternyata ada tali yang terbentang di antara

dua tiang. Beliau bersabda: *"Apa tali ini?"* Mereka menjawab: *Ini tali untuk Zainab, jika dia lemah dia berpegang padanya.* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan, lepaskan. Hendaknya salah seorang kalian shalat ketika bersemangat, dan jika lemah hendaklah dia duduk"*

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa Abdullah bin Amr bin Al-Ash shalat malam sepanjang malam dan berpuasa siang hari terus-menerus, beliau melarangnya dari itu dan menjelaskan sebabnya dengan sabda beliau: *"Sesungguhnya jika engkau melakukan itu, maka matamu akan cekung - yaitu tenggelam atau lemah karena banyak begadang - dan jiwamu akan lelah - yaitu letih"*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Lakukanlah dari amal yang kalian mampu, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak bosan sampai kalian bosan. Dan sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla adalah yang paling kontinu meskipun sedikit"*

Mengganti apa yang terlewat darinya: Dari Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa tertidur dari wiridnya di malam hari, atau sebagiannya, lalu dia membacanya antara shalat Subuh dan shalat Zhuhur, maka dituliskan baginya seolah-olah dia membacanya di malam hari"*

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengerjakan suatu shalat, beliau menetapkannya. Dan apabila beliau tertinggal qiyamul lail karena matanya dikalahkan tidur atau sakit, beliau shalat dua belas rakaat di siang hari.

Ketika Ummu Salamah radhiyallahu 'anha melihat beliau shalat dua rakaat setelah Ashar dan bertanya kepadanya, beliau shallallahu 'alaihi wa

sallam menjawab dengan sabdanya: *"Wahai putri Abu Umayyah, engkau bertanya tentang dua rakaat setelah Ashar. Sesungguhnya telah datang kepadaku orang-orang dari Abdul Qais yang menyibukkanku dari dua rakaat setelah Zhuhur, maka inilah keduanya"*

"Dan beliau apabila tidak shalat empat rakaat sebelum Zhuhur, beliau mengerjakannya setelahnya"

"Dan apabila beliau tertinggal empat rakaat sebelum Zhuhur, beliau mengerjakannya setelah Zhuhur"

Hadits-hadits ini menunjukkan tentang mengqadha sunnah rawatib. Ibnu Al-Qayyim rahimahullah telah menyebutkan dalam puasanya shallallahu 'alaihi wa sallam di bulan Sya'ban lebih banyak dari lainnya tiga makna, yang pertama: Bahwa beliau biasa berpuasa tiga hari dari setiap bulan, kadang beliau sibuk dari puasa beberapa bulan maka beliau mengumpulkannya di bulan Sya'ban agar mendapatkannya sebelum puasa wajib yaitu Ramadhan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam biasa i'tikaf sepuluh hari terakhir Ramadhan. Ketika beliau tertinggal i'tikaf suatu kali karena halangan safar, beliau i'tikaf pada tahun berikutnya dua puluh hari.

Mengharap diterima sambil takut tidak diterima: Setelah bersungguh-sungguh dalam ketaatan, hendaknya takut amalan itu ditolak dari pemiliknya. Dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat ini: **"Dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan sedang hati mereka takut"** (QS. Al-Mu'minin: 60). Aisyah berkata: Apakah mereka adalah orang-orang yang minum khamr dan mencuri? Beliau bersabda: *"Tidak wahai putri Ash-Shiddiq, tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat, dan bersedekah,*

namun mereka takut tidak diterima dari mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan"

Abu Ad-Darda radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh aku yakin bahwa Allah menerima dariku satu shalat lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya. Sesungguhnya Allah berfirman: **'Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa'** (QS. Al-Maidah: 27)"

Dan di antara sifat orang-orang beriman adalah meremehkan diri di hadapan kewajiban dari hak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang terseret di wajahnya sejak dia lahir hingga dia mati dalam usia renta demi keridhaan Allah Azza wa Jalla, niscaya dia akan meremehkannya pada hari kiamat"*

Barangsiapa mengenal Allah dan mengenal diri, akan jelas baginya bahwa apa yang ada bersamanya dari bekal tidak mencukupi meskipun dia datang dengan amal manusia dan jin. Allah Subhanahu wa Ta'ala menerimanya hanya karena kemuliaan, kemurahan, dan karunia-Nya, dan memberi pahala atasnya karena kemuliaan, kemurahan, dan karunia-Nya.

6 - Keberagaman Ibadah: Dari rahmat dan hikmah Allah bahwa Dia beragaman kepada kita ibadah-ibadah. Di antaranya ada yang dengan badan seperti shalat, ada yang dengan harta seperti zakat, ada yang dengan keduanya sekaligus seperti haji, ada yang dengan lisan seperti zikir dan doa. Bahkan satu jenis ibadah terbagi menjadi ibadah fardhu dan sunnah yang dianjurkan. Ibadah fardhu pun beragam, demikian juga ibadah sunnah seperti shalat, di dalamnya ada shalat rawatib dua belas rakaat dalam sehari, ada yang kedudukannya lebih rendah seperti empat rakaat sebelum Ashar dan shalat Dhuha, ada yang lebih tinggi seperti shalat malam yang memiliki

berbagai cara di antaranya dua-dua rakaat atau empat rakaat kemudian empat rakaat kemudian witir, ada yang lima atau tujuh atau sembilan dengan satu tasyahud. Demikianlah, barangsiapa menelusuri ibadah-ibadah akan menemukan keberagaman yang sangat besar dalam bilangan, waktu, tata cara, sifat, dan hukum. Barangkala di antara hikmah dalam hal itu adalah agar jiwa tidak bosan dan terus menerus diperbaharui. Kemudian sesungguhnya jiwa tidaklah sama dalam ketertarikan dan kemampuannya. Sebagian jiwa mungkin lebih menikmati sebagian ibadah daripada yang lain. Maha Suci Dzat yang menjadikan pintu-pintu surga sesuai dengan jenis-jenis ibadah sebagaimana yang datang dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menafkahkan sepasang harta di jalan Allah maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga: 'Wahai hamba Allah, ini kebaikan.' Barangsiapa termasuk ahli shalat akan dipanggil dari pintu shalat, barangsiapa termasuk ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad, barangsiapa termasuk ahli puasa akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan, barangsiapa termasuk ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah"*. Yang dimaksud adalah orang-orang yang memperbanyak ibadah sunnah dalam setiap ibadah. Adapun ibadah fardhu maka wajib ditunaikan oleh semua orang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah"*, yakni berbakti kepada kedua orang tua. Kita dapat memanfaatkan keberagaman ini dalam mengobati lemahnya iman dan memperbanyak ibadah-ibadah yang diminati jiwa dengan tetap menjaga ibadah-ibadah fardhu dan kewajiban yang Allah perintahkan. Seorang muslim jika mengkaji nash-nash tentang ibadah dapat menemukan jenis-jenis ibadah yang unik yang memiliki pengaruh dan makna-makna lembut dalam jiwa yang mungkin tidak ada pada ibadah lainnya. Berikut dua contoh:

Abu Dzar radhiyallahu anhu meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tiga orang yang dicintai Allah, dan tiga orang yang dibenci Allah - yakni yang dimurkai-Nya. Adapun tiga orang yang dicintai Allah: seorang laki-laki yang menghadapi musuh dalam pasukan lalu dia tegakkan dadanya kepada mereka hingga terbunuh atau membawa kemenangan bagi teman-temannya, sekelompok orang yang bepergian lalu perjalanan malam mereka panjang hingga mereka ingin menyentuh bumi lalu mereka turun, kemudian salah seorang dari mereka menyendiri lalu shalat hingga membangunkan mereka untuk melanjutkan perjalanan, dan seorang laki-laki yang memiliki tetangga yang menyakitinya dengan ketetanggaannya lalu dia bersabar atas gangguannya hingga kematian atau kepergian memisahkan antara keduanya"*.

Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam mengadukan kerasnya hatinya, maka beliau bersabda kepadanya: *"Apakah kamu ingin hatimu menjadi lembut dan mendapatkan hajatmu? Kasihilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berilah dia makan dari makananmu, niscaya hatimu akan lembut dan kamu akan mendapatkan hajatmu"*.

Ini adalah bukti langsung untuk topik pengobatan lemahnya iman.

7 - Dan di antara pengobatan lemahnya iman: Takut kepada buruknya akhir kehidupan, karena hal itu mendorong seorang muslim kepada ketaatan dan memperbaharui iman di dalam hati. Adapun buruknya akhir kehidupan maka penyebabnya banyak, di antaranya: lemahnya iman dan tenggelam dalam kemaksiatan. Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan untuk itu gambaran-gambaran seperti sabda beliau: *"Barangsiapa membunuh dirinya dengan besi maka besinya itu di tangannya, dia menusuk-nusuk dengannya perutnya di dalam neraka Jahannam selama-lamanya untuk selamanya"*.

Barangsiapa meminum racun lalu membunuh dirinya maka dia menenggaknya di dalam neraka Jahannam selama-lamanya untuk selamanya. Barangsiapa terjun dari gunung lalu membunuh dirinya maka dia terjun di dalam neraka Jahannam selama-lamanya untuk selamanya" (Shahih Muslim nomor 109). Dan telah terjadi di zaman beliau shallallahu alaihi wasallam kejadian-kejadian semacam ini. Di antaranya kisah seorang laki-laki yang bersama pasukan kaum muslimin memerangi orang-orang kafir dengan pertempuran yang tidak ada seorangpun yang menyamainya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka"*. Lalu seorang laki-laki dari kaum muslimin mengikutinya. Kemudian laki-laki itu terluka parah lalu ingin mempercepat kematian, maka dia meletakkan pedangnya di antara kedua dadanya dan bersandar padanya hingga membunuh dirinya.

Keadaan manusia dalam buruknya akhir kehidupan banyak, para ulama mencatat sejumlah darinya. Di antaranya yang disebutkan Ibnu Qayyim rahimahullah dalam kitab *Ad-Daa' wa-d-Dawaa* bahwa dikatakan kepada sebagian mereka ketika akan meninggal: "Ucapkan *Laa ilaaha illallah* (tidak ada tuhan selain Allah)", maka dia berkata: "Aku tidak sanggup mengucapkannya". Dan dikatakan kepada yang lain: "Ucapkan *Laa ilaaha illallah*", maka dia mulai mengigau dengan nyanyian. Dan dikatakan kepada seorang pedagang - dari orang yang lalai dari mengingat Allah karena perdagangannya - ketika kematian mendatangnya: "Ucapkan *Laa ilaaha illallah*", maka dia mulai berkata: "Ini barang yang bagus, ini sesuai ukuranmu, ini harga belinya murah" hingga dia meninggal.

Diriwayatkan bahwa sebagian tentara Raja An-Nashir ketika kematian mendatangnya lalu anaknya berkata kepadanya: "Ucapkan *Laa ilaaha illallah*",

maka dia berkata: "An-Nashir tuanku". Lalu anaknya mengulangi perkataan itu dan ayahnya mengulang-ulang: "An-Nashir tuanku, An-Nashir tuanku" kemudian meninggal. Dan dikatakan kepada yang lain: "Ucapkan Laa ilaaha illallah", maka dia mulai berkata: "Rumah si fulan, perbaiki di sana begini, kebun si fulan, lakukan di sana begini". Dan dikatakan kepada salah seorang pelaku riba ketika akan meninggal: "Ucapkan Laa ilaaha illallah", maka dia mulai berkata: "Sepuluh dengan sebelas", mengulanginya hingga meninggal.

Sebagian dari mereka wajahnya menghitam atau berpaling dari kiblat. Ibnu Al-Jauzi rahimahullah berkata: "Sungguh aku mendengar sebagian orang yang kukira banyak kebaikan padanya dan dia berkata di malam-malam kematiannya: 'Tuhanku, inilah Dia yang menzhalimiku' - Maha Tinggi Allah dari perkataannya-", maka dia menuduh Allah dengan kezhaliman sedang dia di atas ranjang kematiannya. Kemudian Ibnu Al-Jauzi rahimahullah berkata: "Maka aku tidak henti-hentinya gelisah dan khawatir dengan mengumpulkan bekal untuk menghadapi hari ini".

Maha Suci Allah, betapa banyak orang menyaksikan pelajaran dari hal ini? Dan yang tersembunyi dari mereka tentang keadaan orang-orang yang menghadapi kematian lebih besar dan lebih besar lagi.

8 - Memperbanyak mengingat kematian: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan, yaitu kematian"*.

Mengingat kematian mencegah dari kemaksiatan dan melunakkan hati yang keras. Tidaklah seseorang mengingatnya dalam kesempitan hidup melainkan melapangkannya baginya, dan tidaklah mengingatnya dalam kelapangan melainkan menyempitkannya baginya. Di antara yang paling

besar mengingatkan kepada kematian adalah ziarah kubur. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk menziarahinya, maka beliau bersabda: *"Dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, maka sekarang ziarahlah karena sesungguhnya hal itu melunakkan hati, mengalirkan air mata, mengingatkan akhirat, dan janganlah kalian mengucapkan perkataan yang buruk"*.

Bahkan diperbolehkan bagi seorang muslim untuk mengunjungi kuburan orang-orang kafir untuk mengambil pelajaran. Dalilnya adalah yang diriwayatkan dalam shahih bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Mengunjungi kubur ibunya lalu menangis dan membuat orang-orang di sekelilingnya menangis, maka beliau bersabda: 'Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memintakan ampunan untuknya tetapi Dia tidak mengizinkanku, dan aku meminta izin kepada-Nya untuk mengunjungi kuburnya maka Dia mengizinkanku. Maka ziarahlah kubur karena sesungguhnya hal itu mengingatkan kematian'"*.

Maka ziarah kubur termasuk sarana paling besar untuk melunakkan hati. Penziarah mendapat manfaat dengan mengingat kematian, demikian juga orang yang mati mendapat manfaat dengan doa untuk mereka. Di antara yang diriwayatkan dalam sunnah tentang hal itu adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Assalaamu alaikum ahlad-diyaar minal-muminiina wal-muslimiin, wa yarhamullahul-mustaqdimiina minnaa wal-mustakhiriin, wa innaa insyaa Allahu bikum lalaahiquun* (Salam sejahtera atas kalian wahai penghuni kubur dari kaum mukminin dan muslimin, semoga Allah merahmati yang terdahulu dari kami dan yang terkemudian, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian)".

Seharusnya bagi orang yang berniat untuk berziarah agar beradab dengan adab-adabnya, menghadirkan hatinya dalam mendatanginya, bermaksud dengan ziarahnya wajah Allah dan memperbaiki kerusakan hatinya. Kemudian mengambil pelajaran dari siapa yang telah berada di bawah tanah dan terputus dari keluarga dan orang-orang tercinta. Hendaknya penziarah merenungkan keadaan saudara-saudaranya yang telah tiada dan teman-teman sebayanya yang telah pergi yang telah meraih cita-cita dan mengumpulkan harta, bagaimana cita-cita mereka terputus dan harta mereka tidak berguna bagi mereka, tanah melenyapkan keindahan wajah mereka, bagian-bagian tubuh mereka terpisah di dalam kubur, istri-istri mereka menjanda setelah mereka, kehinaan anak yatim meliputi anak-anak mereka. Hendaknya mengingat bencana tertipu oleh sebab-sebab dan bergantung kepada kesehatan dan masa muda, serta condong kepada permainan dan kesenangan, dan bahwa dia pasti akan kembali kepada tempat kembali mereka. Hendaknya merenungkan keadaan mayit bagaimana kedua kakinya hancur, kedua matanya meleleh, cacing memakan lidahnya, dan tanah melapukkan giginya.

*Wahai orang yang merespons panggilan kesengsaraan padahal
Telah memanggilnya dua pemberi kabar: uban dan usia tua*

*Jika kamu tidak mendengar peringatan, lalu untuk apa menurutmu
Di kepalamu ada dua penyimpan: pendengaran dan penglihatan*

*Bukanlah orang tuli dan bukan pula orang buta kecuali seorang laki-laki
Yang tidak diberi petunjuk oleh dua pemberi petunjuk: mata dan jejak*

*Tidak akan kekal masa, tidak pula dunia, tidak pula langit
Yang tinggi, tidak pula dua cahaya: matahari dan bulan*

*Pasti akan pergi dari dunia meskipun tidak suka
Perpisahan darinya bagi dua yang menetap: orang badui dan orang kota*

Barangsiapa memperbanyak mengingat kematian akan dimuliakan dengan tiga perkara: menyegerakan taubat, qanaah hati, dan semangat beribadah. Barangsiapa melupakan kematian akan dihukum dengan tiga perkara: menunda-nunda taubat, meninggalkan ridha dengan kecukupan, dan malas beribadah. Di antara yang berpengaruh terhadap jiwa dari pemandangan kematian adalah melihat orang-orang yang menghadapi kematian, karena sesungguhnya melihat orang yang meninggal, menyaksikan sakarat dan cabutan nyawanya, merenungkan bentuknya setelah kematiannya, adalah yang memutuskan jiwa dari kelezatannya, mencegah mata dari tidur, badan dari istirahat, mendorong untuk beramal, dan menambah kesungguhan. Hasan Al-Bashri masuk menjenguk orang sakit lalu mendapatinya dalam sakratulmaut, maka dia melihat kesusahannya dan kesulitan serta apa yang menyimpannya, lalu kembali kepada keluarganya dengan warna yang tidak sama dengan yang dia keluarkan dari sisi mereka. Maka mereka berkata kepadanya: "Makanan, semoga Allah merahmatimu". Maka dia berkata: "Wahai keluargaku, ambillah makanan dan minuman kalian. Demi Allah, sungguh aku melihat tempat terbunuh yang tidak akan henti-hentinya aku beramal untuknya hingga aku menemuinya".

Di antara kesempurnaan perasaan dengan kematian adalah menshalatkan jenazah, memikulnya di atas pundak, pergi dengannya ke pemakaman, mengubur mayit, dan menutupinya dengan tanah. Ini mengingatkan kepada akhirat. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jenguklah orang sakit dan ikutilah jenazah, hal itu mengingatkan kalian kepada akhirat"*.

Sebagai tambahan, sesungguhnya dalam mengikuti jenazah ada pahala yang besar yang disebutkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya: *"Barangsiapa menyaksikan jenazah dari rumahnya - dalam riwayat lain: barangsiapa mengikuti jenazah seorang muslim dengan iman dan mengharap pahala - hingga menshalatkannya maka baginya satu qirath, dan barangsiapa menyaksikannya hingga dikuburkan maka baginya dua qirath pahala"*. Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, apakah dua qirath itu?" Beliau bersabda: *"Seperti dua gunung yang besar"* (dalam riwayat lain: setiap qirath seperti gunung Uhud).

Para salaf rahimahumullah menyebutkan kematian ketika menasihati seseorang yang melakukan kemaksiatan. Salah seorang salaf rahimahullah dan di dalam majelisnya ada seorang laki-laki yang menggunjing orang lain, maka dia berkata menasihati orang yang menggunjing: "Ingatlah kapas ketika mereka meletakkannya di atas kedua matamu", yakni ketika mengkafani.

9 - Dan di antara perkara yang memperbaharui iman di dalam hati: Mengingat tempat-tempat akhirat. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Maka jika pemikirannya benar, hal itu akan melahirkan baginya bashiirah (pandangan hati), maka ia adalah cahaya di dalam hati yang dengannya dia melihat janji dan ancaman, surga dan neraka, dan apa yang Allah sediakan di surga untuk para wali-Nya dan di neraka untuk musuh-musuh-Nya. Maka dia melihat manusia dan mereka telah keluar dari kubur mereka dengan menunduk kepada seruan yang haq, malaikat-malaikat langit telah turun lalu mengelilingi mereka, Allah telah datang dan telah menegakkan Kursi-Nya untuk memutuskan perkara, bumi telah bersinar dengan cahaya-Nya, kitab telah diletakkan, para nabi dan syuhada telah didatangkan, timbangan telah ditegakkan, lembaran-lembaran catatan amal berterbangan, para pihak yang

bersengketa berkumpul, setiap yang berpiutang bergantung dengan yang berhutang, teluk (Al-Haudh) dan gelas-gelasnya terlihat dengan dekat, orang yang kehausan banyak sedang yang datang ke teluk sedikit, jembatan untuk menyeberang telah ditegakkan, manusia terpaksa menempuhnya, cahaya-cahaya dibagikan di kegelapannya untuk menyeberang di atasnya, neraka saling menghancurkan sebagiannya dengan sebagian yang lain di bawahnya, orang-orang yang terjatuh ke dalamnya berlipat ganda dibanding orang yang selamat. Maka terbukalah di dalam hatinya mata yang dengannya dia melihat hal itu, berdiri di hatinya saksi dari saksi-saksi akhirat yang memperlihatkan kepadanya akhirat dan kekekalannya, dunia dan cepatnya kepergiannya".

Al-Quran yang agung di dalamnya banyak penyebutan pemandangan-pemandangan Hari Akhir di surat Qaaf, Al-Waqi'ah, Al-Qiyamah, Al-Mursalat, An-Naba', Al-Muthaffifin, dan At-Takwiir. Demikian juga dalam kitab-kitab hadits disebutkan di dalamnya di bawah bab-bab seperti Kiamat, Ar-Riqaq (kelembutan hati), Surga, dan Neraka. Dari yang penting juga dalam aspek ini adalah membaca buku-buku para ulama yang dikhususkan untuk tujuan ini seperti Haadil-Arwaah karya Ibnu Qayyim, An-Nihaayah fil-Fitan wal-Malaahim karya Ibnu Katsir, At-Tadzkirah fi Ahwaalil-Mawtaa wa Umuuril-Aakhirah karya Al-Qurthubi, Al-Qiyaamatul-Kubraa wal-Jannah wan-Naar karya Umar Al-Asyqar dan lain-lainnya. Yang dimaksud adalah bahwa di antara yang menambah iman adalah ilmu tentang pemandangan-pemandangan kiamat seperti kebangkitan dan penyebaran, penghimpunan, syafaat, hisab (perhitungan amal), balasan, qishash (pembalasan di akhirat), mizan (timbangan), haudh (teluk), shirath (jembatan), tempat kembali kekal, surga atau neraka.

10 - **Dan di antara perkara yang memperbaharui iman:** Berinteraksi dengan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda Allah di alam semesta). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan lainnya: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika melihat awan atau angin, hal itu terlihat di wajahnya"*. Maka Aisyah berkata: *"Wahai Rasulullah, aku melihat orang-orang jika melihat awan bergembira dengan harapan di dalamnya ada hujan, dan aku melihatmu jika melihatnya terlihat di wajahmu rasa tidak suka"*. Maka beliau bersabda: *"Wahai Aisyah, apa yang membuatku aman bahwa di dalamnya ada azab? Sungguh telah diazab suatu kaum dengan angin, dan sungguh telah melihat suatu kaum azab lalu mereka berkata:"* **"Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami"** (QS. Al-Ahqaf: 24).

Beliau shallallahu alaihi wasallam berdiri dengan panik ketika melihat gerhana sebagaimana yang datang dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Musa radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Matahari mengalami gerhana, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri dengan panik khawatir bahwa itu adalah hari Kiamat"*.

Beliau memerintahkan kita agar bersegera melaksanakan shalat ketika gerhana bulan dan gerhana matahari, dan memberitahukan bahwa keduanya termasuk tanda-tanda Allah yang dengannya Dia menakut-nakuti hamba-hamba-Nya. Tidak diragukan bahwa interaksi hati dengan fenomena-fenomena ini dan panik karenanya memperbaharui iman di dalam hati, mengingatkan kepada azab Allah, siksa-Nya, keagungan-Nya, kekuatan-Nya, dan pembalasan-Nya. Aisyah berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memegang tanganku kemudian menunjuk kepada bulan lalu bersabda: 'Wahai Aisyah, mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan ini karena ini*

adalah Al-Ghaasiq idzaa waqab (kegelapan malam apabila telah gelap gulita)'"
(QS. Al-Falaq: 3).

Di antara contoh hal itu juga: terpengaruh ketika melewati tempat-tempat pembalasan dan azab serta kuburan orang-orang zhalim. Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya ketika mereka sampai di Al-Hijr: *"Janganlah kalian masuk kepada orang-orang yang diazab ini kecuali kalian dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak menangis maka janganlah masuk kepada mereka agar tidak menimpa kalian apa yang menimpa mereka"*.

Ini, sedangkan orang-orang zaman sekarang pergi ke sana untuk berwisata dan berfoto, maka renungkanlah!

11 - Dan di antara hal-hal yang sangat penting dalam mengobati kelemahan iman adalah mengingat Allah Taala. Zikir adalah penjernih hati dan penyembuhnya, serta obatnya ketika sakit. Zikir adalah ruh dari amal-amal saleh. Allah telah memerintahkannya, maka Dia berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang banyak"** (Al-Ahzab: 41). Dan Allah menjanjikan keberuntungan bagi orang yang memperbanyak zikir, maka Dia berfirman: **"Dan berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung"** (Al-Anfal: 45). Dan zikir kepada Allah lebih besar dari segala sesuatu. Allah Taala berfirman: **"Dan mengingat Allah (zikrullah) itu lebih besar"** (Al-Ankabut: 45). Zikir adalah wasiat Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada orang yang merasa banyak syariat Islam yang harus dijalankannya, maka beliau bersabda kepadanya: *"Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan zikir kepada Allah"*.

Zikir adalah keridhaan Ar-Rahman, pengusir setan, penghilang kesedihan dan kesusahan, pembawa rezeki, pembuka pintu-pintu pengetahuan, ia adalah tanaman surga dan sebab untuk meninggalkan keburukan-keburukan lisan. Zikir adalah penghibur kesedihan orang-orang fakir yang tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan, maka Allah mengganti mereka dengan zikir yang dapat menggantikan ibadah-ibadah badaniah dan maliyah serta dapat menempati posisinya. Meninggalkan zikir kepada Allah termasuk sebab kerasnya hati:

Melupakan zikir kepada Allah adalah matinya hati-hati mereka Sedangkan jasad-jasad mereka sebelum masuk kubur sudah menjadi kubur Dan ruh-ruh mereka merasa terkucil dari jasad-jasad mereka Dan tidak ada bagi mereka kebangkitan hingga hari kebangkitan

Oleh karena itu, orang yang ingin mengobati kelemahan imannya harus memperbanyak zikir kepada Allah. Allah Taala berfirman: **"Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa"** (Al-Kahfi: 24). Dan Allah Taala berfirman menjelaskan pengaruh zikir terhadap hati: **"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28).

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata tentang pengobatan dengan zikir: "Di dalam hati ada kekerasan yang tidak bisa melelehkannya kecuali zikir kepada Allah Taala, maka seyogianya seorang hamba mengobati kekerasan hatinya dengan zikir kepada Allah Taala. Seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah: Wahai Abu Said, aku mengadukan kepadamu tentang kekerasan hatiku. Al-Hasan berkata: Lelehkanlah dengan zikir. Ini karena hati semakin keras kelalaiannya maka semakin keras pula kekerasan hatinya. Maka jika ia mengingat Allah Taala, meleleh kekerasan itu sebagaimana melelehnya timah dalam api. Tidak ada yang dapat melelehkan

kekerasan hati seperti zikir kepada Allah Azza wa Jalla. Zikir adalah penyembuh hati dan obatnya, sedangkan kelalaian adalah penyakit hati dan penyembuhnya serta obatnya adalah zikir kepada Allah Taala. Makhul berkata: Zikir kepada Allah Taala adalah obat, sedangkan menyebut-nyebut manusia adalah penyakit."

Dengan zikir, seorang hamba dapat mengalahkan setan sebagaimana setan mengalahkan orang-orang yang lalai dan lupa. Sebagian salaf berkata: Jika zikir telah menguasai hati, maka jika setan mendekat kepadanya, ia akan terkapar sebagaimana manusia terkapar jika setan mendekatnya, lalu setan-setan lain berkumpul mengelilinginya - yaitu berkumpul mengelilingi setan yang mencoba mendekati hati orang mukmin - lalu mereka berkata: Ada apa dengan setan ini? Maka dikatakan: Ia telah disentuh oleh manusia!

Kebanyakan manusia yang disentuh oleh setan adalah orang-orang lalai yang tidak membentengi diri dengan wirid-wirid dan zikir-zikir. Oleh karena itu, mudah bagi setan untuk menguasai mereka.

Sebagian orang yang mengeluh tentang kelemahan iman merasa berat dengan beberapa cara pengobatan seperti qiyamul lail dan ibadah-ibadah sunnah, maka yang sesuai bagi mereka adalah memulai dengan pengobatan ini dan bersungguh-sungguh menjalankannya. Mereka menghafal zikir-zikir mutlak yang dapat mereka ulang-ulang terus-menerus seperti: "Laa ilaaha illallah laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa alaa kulli syai-in qadiir" (Tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), dan "Subhanallahi wa bihamdihi, wa subhanallahil azhiim" (Mahasuci Allah dengan segala puji bagi-Nya, dan Mahasuci Allah Yang Mahaagung), dan "Laa haula wa laa quwwata illaa billah" (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan

Allah), dan lain-lainnya. Mereka juga menghafal zikir-zikir muqayyad (terikat) yang disebutkan dalam sunnah untuk diulang ketika waktunya tiba, baik waktu maupun tempat, seperti zikir pagi dan petang, tidur dan bangun, mimpi, makan, buang air, safar, hujan, azan, masjid, istikharah, musibah, kuburan, angin, melihat hilal, mengendarai kendaraan, salam, bersin, ayam berkokok, keledai meringkik, anjing menggonggong, kaffaratul majlis, melihat orang yang tertimpa musibah, dan lain-lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang memelihara hal-hal ini akan langsung merasakan dampaknya dalam hatinya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memiliki risalah bermanfaat tentang zikir-zikir yang diberi nama Al-Kalim Ath-Thayyib yang telah diringkas oleh Al-Albani dengan nama Shahih Al-Kalim Ath-Thayyib.

12 - Di antara hal-hal yang memperbaharui iman adalah bermunajat kepada Allah dan merendahkan diri di hadapan-Nya Azza wa Jalla. Semakin seorang hamba merendahkan diri dan tunduk, maka ia semakin dekat kepada Allah. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Waktu paling dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia sedang sujud, maka perbanyaklah doa"*.

Karena keadaan sujud mengandung kerendahan dan ketundukan yang tidak ada dalam posisi dan keadaan lainnya. Ketika seorang hamba meletakkan dahinya di tanah - yang merupakan bagian tertinggi darinya - maka ia menjadi yang paling dekat kepada Tuhannya. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam perkataan yang indah dengan lisan kerendahan dan kehinaan seorang yang bertaubat di hadapan Allah: "Demi Allah, betapa manisnya ucapan orang yang berkata dalam keadaan ini: Aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu dan kehinaanku, semoga Engkau merahmatiku. Aku memohon kepada-Mu dengan kekuatan-Mu dan

kelemahanku, dengan kekayaan-Mu dari diriku dan kefakiranku kepada-Mu. Inilah ubun-ubunku yang dusta dan salah di hadapan-Mu. Hamba-hamba-Mu selain aku sangat banyak. Tidak ada tempat berlindung dan tempat melarikan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu permohonan orang-orang miskin, dan aku memohon dengan sangat kepada-Mu permohonan orang yang tunduk dan hina, dan aku berdoa kepada-Mu doanya orang yang takut dan membutuhkan, permohonan orang yang tunduk lehernya kepada-Mu, merendahkan hidungnya kepada-Mu, mengalir air matanya untuk-Mu, dan tunduk hatinya kepada-Mu." Ketika seorang hamba datang dengan kalimat-kalimat seperti ini sambil bermunajat kepada Tuhannya, maka iman berlipat ganda di dalam hatinya dengan berlipat ganda.

Demikian juga menampakkan kefakiran kepada Allah termasuk hal yang menguatkan iman. Allah Subhanahu wa Taala telah mengabarkan kepada kita tentang kefakiran kita kepada-Nya dan kebutuhan kita kepada-Nya, maka Dia Subhanahu berfirman: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji"** (Fathir: 15).

13 - Memendekkan angan-angan: Hal ini sangat penting dalam memperbaharui iman. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Di antara yang paling agung dalam hal ini adalah ayat ini: **'Maka terangkanlah kepadaku jika Kami biarkan mereka menikmati (kehidupan) beberapa tahun lagi, kemudian datanglah kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, tidaklah berguna bagi mereka kenikmatan yang telah mereka nikmati itu'** (Asy-Syu'ara: 205-207).

'Seakan-akan mereka tidak tinggal (di dunia) kecuali sesaat pada siang hari' (Yunus: 45). Inilah seluruh dunia, maka janganlah manusia

memperpanjang angan-angan, dengan mengatakan: Aku akan hidup dan akan hidup. Sebagian salaf berkata kepada seorang laki-laki: Shalatkan kami zhuhur. Laki-laki itu berkata: Jika aku mengimami kalian zhuhur, aku tidak akan mengimami kalian ashar. Maka ia berkata: Dan seakan-akan engkau berangan-angan akan hidup hingga shalat ashar. Kita berlindung kepada Allah dari panjangnya angan-angan.

14 - Merenungkan kehinaan dunia sehingga keterikatan dengannya hilang dari hati seorang hamba. Allah Taala berfirman: **"Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan"** (Ali Imran: 185). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya makanan anak Adam telah dijadikan perumpamaan bagi dunia, maka lihatlah apa yang keluar dari anak Adam meskipun ia menambahkan bumbu dan garam padanya, sungguh ia tahu akan menjadi apa makanan itu"*.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dunia itu terkutuk, terkutuk apa yang ada di dalamnya kecuali zikir kepada Allah dan yang mendukungnya, atau ilmu atau orang yang belajar"*.

15 - Di antara hal-hal yang memperbaharui iman di dalam hati adalah: mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah. Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati"** (Al-Hajj: 32).

Kehormatan-kehormatan Allah adalah hak-hak Allah Subhanahu wa Taala. Bisa jadi berkaitan dengan orang, bisa jadi berkaitan dengan tempat, dan bisa jadi berkaitan dengan waktu. Termasuk mengagungkan kehormatan Allah pada orang adalah menunaikan hak Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam misalnya. Termasuk mengagungkan syi'ar Allah pada tempat adalah mengagungkan tanah haram misalnya. Termasuk mengagungkan syi'ar Allah pada waktu adalah mengagungkan bulan Ramadhan misalnya: **"Dan barangsiapa mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya"** (Al-Hajj: 30). Termasuk pengagungan terhadap kehormatan Allah adalah tidak meremehkan dosa-dosa kecil. Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah dosa-dosa yang diremehkan, karena sesungguhnya dosa-dosa itu berkumpul pada seseorang hingga membinasakannya"*. Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membuat perumpamaan tentang dosa-dosa kecil seperti perumpamaan suatu kaum yang turun di tanah lapang lalu tiba waktu memasak, maka seorang laki-laki pergi membawa kayu, dan laki-laki lain membawa kayu, hingga mereka mengumpulkan banyak kayu lalu menyalakan api dan memasak apa yang mereka lemparkan ke dalamnya.

Tinggalkanlah dosa-dosa kecil dan besarnya, itulah takwa Dan berbuatlah seperti orang yang berjalan di atas tanah berduri yang berhati-hati terhadap apa yang ia lihat Jangan meremehkan dosa kecil, karena gunung terbentuk dari kerikil

Ibnul Jauzi berkata dalam Shaidul Khathir: "Banyak manusia yang menganggap enteng perkara-perkara yang mereka sangka ringan padahal hal itu merusak pokok-pokok agama, seperti melepas pandangan pada yang haram, dan seperti meminjam juz oleh sebagian penuntut ilmu yang tidak mereka kembalikan." Sebagian salaf berkata: "Aku menganggap enteng suapan lalu aku memakannya, maka aku hingga hari ini sudah empat puluh tahun mundur ke belakang." Ini karena ketawaduannya rahimahullah.

16 - Di antara hal-hal yang memperbaharui iman di dalam hati adalah: al-wala wal-bara yaitu loyalitas kepada orang-orang mukmin dan permusuhan terhadap orang-orang kafir. Hal itu karena hati jika terikat dengan musuh-musuh Allah akan sangat lemah dan makna-makna akidah akan layu di dalamnya. Jika ia memurnikan loyalitas kepada Allah dengan loyal kepada hamba-hamba Allah yang mukmin dan menolongnya, serta memusuhi musuh-musuh Allah dan membenci mereka, maka ia akan hidup dengan iman.

17 - Tawadhu memiliki peran efektif dalam memperbaharui iman dan membersihkan hati dari karat kesombongan, karena tawadhu dalam ucapan dan penampilan menunjukkan rendahnya hati kepada Allah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kesederhanaan adalah bagian dari iman"*.

Beliau juga bersabda: *"Barangsiapa meninggalkan pakaian (mewah) karena tawadhu kepada Allah padahal ia mampu memakainya, Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk hingga Dia memberikan pilihan kepadanya dari pakaian-pakaian iman mana yang ia kehendaki untuk dipakainya"*.

Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu tidak bisa dibedakan dari budak-budaknya.

18 - Dan ada amal-amal hati yang penting dalam memperbaharui iman seperti mencintai Allah, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, ridha kepada-Nya dan kepada takdir-Nya, bersyukur kepada-Nya, jujur kepada-Nya, yakin kepada-Nya, percaya kepada-Nya Subhanahu, bertaubat kepada-Nya dan selain itu dari amal-amal hati.

Dan ada maqam-maqam yang seyogianya dicapai oleh seorang hamba untuk menyempurnakan pengobatan seperti istiqamah, inabah (kembali kepada Allah), tadzakkur (mengingat), i'tisham dengan Kitabullah dan Sunnah, khusyu, zuhud, wara', dan muraqabah. Ibnu Qayyim rahimahullah telah mengupas panjang lebar tentang maqam-maqam ini dalam kitabnya Madarijus Salikin.

19 - Muhasabah (introspeksi diri) penting dalam memperbaharui iman. Allah Jalla wa Ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)"** (Al-Hasyr: 18). Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu berkata: "Muhasabalah diri kalian sebelum kalian dimuhasabah." Al-Hasan berkata: Engkau tidak akan bertemu seorang mukmin kecuali ia menghisab dirinya. Maimun bin Mihran berkata: Sesungguhnya orang yang bertakwa lebih keras menghisab dirinya daripada sekutu yang kikir.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Kebinasaan diri terjadi karena mengabaikan muhasabahnya, dan karena mengikutinya serta mengikuti hawa nafsunya.

Maka seorang muslim harus memiliki waktu untuk menyendiri dengan dirinya, murajaah dirinya, menghisabnya, dan melihat keadaannya, serta apa yang telah ia persiapkan sebagai bekal untuk hari kembali.

20 - Dan akhirnya, sesungguhnya berdoa kepada Allah Azza wa Jalla termasuk sebab terkuat yang seyogianya dilakukan oleh seorang hamba sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya iman itu menjadi usang di dalam dada salah seorang dari kalian sebagaimana pakaian*

menjadi usang, maka mintalah kepada Allah agar Dia memperbaharui iman di dalam hati kalian".

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang husna dan sifat-sifat-Mu yang tinggi agar Engkau memperbaharui iman di dalam hati-hati kami. Ya Allah, jadikanlah kami cinta kepada iman dan hasillah ia di dalam hati-hati kami, dan jadikanlah kami benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.